

**SKRIPSI**

**STRATEGI GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGATASI  
PERILAKU NEGATIF PADA ANAK USIA KELOMPOK A  
DI RA ASHABUL KAHFI**



**OLEH**

**RESHI HADRIYAHRAHMADANA AFDAR**

**NIM: 19.1800.027**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2025**

**STRATEGI GURU DAN ORANG TUADALAM MENGATASI  
PERILAKU NEGATIF PADA ANAK USIA KELOMPOK A  
DI RA ASHABUL KAHFI**



**OLEH**

**RESHI HADRIYAHRAHMADANA AFDAR  
NIM: 19.1800.027**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas  
Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2025**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Proposal Skripsi : Strategi Guru dan Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Pada Anak Usia Kelompok A di RA Ashabul Kahfi

Nama Mahasiswa : Reshi Hadriyahrahmadana Afdar

NIM : 19.1800.027

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Fakultas Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor 2496 Tahun 2023

Disetujui oleh

Pembimbing Utama : A. Tien Asmara Palintan, S.Pi.,M.Pd.

NIP : 19871201 201903 2 004

Pembimbing Pendamping : Tri Ayu Lestari Natsir, S.Pd.,M.Pd.

NIP : 19920617 202321 2 039



Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Proposal Skripsi : Strategi Guru dan Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Pada Anak Usia Kelompok A di RA Ashabul Kahfi

Nama Mahasiswa : Reshi Hadriyahrahmadana Afdar

NIM : 19.1800.027

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Fakultas Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor 2496 Tahun 2023

Tanggal Kelulusan : 16 Januari 2025

Disahkan oleh

A. Tien Asmara Palintan, M.Pd. : Ketua

Tri Ayu Lestari Natsir, S.Pd., M.Pd. : Sekretaris

Sri Mulianah, S.Ag., M.Pd. : Anggota

Nurul Asqia, M.Pd. : Anggota

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)



Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Arafa Amina dan Ayahanda Darwis tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari ibu A. Tien Asmara Palintan, M.Pd. dan ibu Tri Ayu Lestari Natsir, S.Pd.,M.Pd. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

- a. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag., sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAINParepare
- b. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
- c. Ibu Hj. Novita Ashari. S.Psi., M.P.d sebagai ketua program studi Pendidikan Anak usia dini yang senantiasa memberikan dorongan kepada mahasiswa binaannya agar memiliki motivasi belajar.
- d. Ibu Sri Mulianah, S.Ag.,M.Pd. dan Nurul Asqia, M.Pd. sebagai penguji satu dan

- penguji dua yang telah memberikan masukan.
- e. Bapak dan ibu dosen program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
  - f. Kepala RA, guru-guru dan anak-anak RA Ashabul Kahfi yang telah mengizinkan dan meluangkan waktunya untuk berpartisipasi menjadi informan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
  - g. Sahabat penulis Nurul Izzah, Rika Sari, Sri Wahyuni ardi penulis mengucapkan Terimakasih banyak atas bantuannya selama mengerjakan skripsi ini,
  - h. Kepada seseorang yang ada di kehidupan penulis yang bernama Aswandi Terimakasih atas segala yang telah diberikan saat proses penyusunan skripsi ini. Ternyata hadirnya anda di kehidupan ini cukup memberikan motivasi dan dukungan untuk terus maju dan berproses menjadi pribadi yang mengerti apa itu pengalaman, pendewasaan dan rasa sabar.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 30 September 2024  
26 Rabiul Awal 1446 H

Penulis,



Reshi Hadriyahrahmadana Afdar  
NIM. 19.1800.027

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reshi Hadriyahrahmadana Afdar  
NIM : 19.1800.027  
Tempat/Tgl.Lahir : Pinrang, 11 November 2001  
ProgramStudi : Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah  
JudulSkripsi : Strategi Guru dan Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku  
Negatif Pada Anak Usia Kelompok A di RA Ashabul  
Kahfi

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demihukum.

Parepare, 30 September 2024  
26 Rabiul Awal 1446 H

Penyusun,



Reshi Hadriyahrahmadana Afdar  
NIM. 19.1800.027

## ABSTRAK

Reshi Hadriyahrahmadana Afdar. *Strategi Guru dan Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Pada Anak Usia Kelompok A di RA Ashabul Kahfi* (dibimbing oleh A. Tien Asmara Palintan dan Tri Ayu Lestari Natsir).

Anak usia dini merupakan anak-anak dalam rentang usia merupakan periode kritis bagi anak dimana perkembangan pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga masa dewasanya. Peran guru dan orang tua sangat penting dalam perkembangan anak yang memasuki masa golden age, perlu dengan ekstra menjaga perkembangan anak karena dengan masa golden age inilah kunci awal terbentuknya perkembangan anak.

Penelitian ini Untuk mengetahui deskripsi perilaku negatif pada anak usia kelompok A di RA Ashabul Kahfi, Untuk mengetahui strategi guru dalam mengatasi perilaku negatif anak usia kelompok A di RA Ashabul Kahfi, dan Untuk mengetahui strategi orang tua dalam mengatasi perilaku negatif anak usia kelompok A di RA Ashabul Kahfi. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode/pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di RA Ashabul Kahfi yang beralamat Jl. Lompoe Kec. Bacukiki, Kota Parepare.. Adapun fokus penelitian adalah Perilaku negatif pada anak usia kelompok A di RA Ashabul Kahfi dan Strategi guru dan orang tua dalam mengatasi perilaku negatif pada anak usia kelompok a di RA Ashabul Kahfi.. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis analisa deduktif artinya data yang diperoleh di lapangan secara umum kemudian diuraikan dalam kata-kata yang penarikan kesimpulannya bersifat khusus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perilaku seperti tantrum dan berbohong antara anak dengan guru dan anak dengan orang tua yang tidak terjadi secara frekuentif (2) Strategi guru dalam mengatasi perilaku negative anak dengan menggunakan pendekatan pengembangan keterampilan sosial-emosional, menggunakan pendekatan multikulturalisme, dan reinforcement (penguatan) positif, (3) Strategi orang tua dalam mengatasi perilaku negative anak dengan melakukan pendisiplinan, mengikuti kemauan anak serta memberikan reward, membiarkannya merasakan emosinya, dan memberikan nasehat.

Kata Kunci: Perilaku Negatif, Strategi, Guru, Orang tua.



## DAFTAR ISI

### HALAMAN

HALAMAN JUDUL .....	<a href="#">i</a>
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK .....	iv
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	10
B. Tinjauan Teori .....	13
1. Strategi Guru.....	14
2. Orang Tua.....	18
3. Anak Usia Dini .....	23
4. Perilaku Negatif Anak .....	24
C. Tinjauan Konseptual.....	30
D. Kerangka Pikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN .....	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	33

B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
C. Fokus Penelitian .....	34
D. Jenis dan Sumber Data .....	34
E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data .....	35
F. Uji Keabsahan Data .....	46
G. Analisis Data .....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	52
A. Hasil Penelitian.....	52
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	61
BAB V PENUTUP .....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran .....	70
DAFTAR PUSTAKA .....	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
BIODATA PENULIS .....	XXIII

## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	33



## DAFTAR LAMPIRAN

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1	Pedoman Observasi	
2	Pedoman Wawancara	
3	Profil RA Ashabul Kahfi	
4	SK. Penetapan Pembimbing	
5	Surat Permohonan Izin Penelitian ke DPM dan PTSP	
6	Surat Izin Penelitian Dari DPM dan PTSP	
7	Surat Keterangan Telah Meneliti	
8	Surat Pernyataan Wawancara	
9	Hasil Observasi	
10	Dokumentasi	
11	Biodata Penulis	

## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### 1. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

1. Vokal tunggal (monoftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

2. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نَ / نِ	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يُ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta  
رمى : ramā  
قيل : qīla  
يموت : yamūtu

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- 1) *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*  
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*



الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*  
 نَجَّيْنَا : *Najjainā*  
 الْحَقُّ : *al-haqq*  
 الْحَجُّ : *al-hajj*  
 نَعْمَ : *nu‘ima*  
 عُدُّوْا : *‘aduwwun*

Jika huruf bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia transliterasi seperti huruf maddah (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)  
 عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan asy- syamsu)  
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan az-zalzalāh)  
 الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*  
 الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

## 8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (darul Qur'an), Sunnah. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī zilāl al-qur'an*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab*

### a. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudhaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دَيْنُ اللَّهِ

*Dīnullah*

بِاللَّهِ *billah*

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ      *Hum fī rahmatillāh*

b. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan*

*Syahrū Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur‘an*

*Nasir al-Din al-Tusī*

*Abū Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)*

*Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)*

## 2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhānahū wa ta'āla</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al- sallām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	= Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	= صفحة
دم	= بدون
صلعم	= صلى الله عليه وسلم
ط	= طبعة
ن	= بدون ناشر
الخ	= إلى آخرها / إلى آخره
ج	= جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena Dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna karena pada dasarnya manusia diberi berupa ilmu pengetahuan agar mereka tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam dunia pendidikan manusia membutuhkan ilmu pengetahuan yang lebih luas dengan melalui jenjang pendidikan yang dimulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah menengah atas hingga keperguruan tinggi.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan prestasi belajar anak didik didalam dan diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu, pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh masyarakat sesuai dengan kemampuan setiap individu. Mengingat bahwa pendidikan sangatlah penting maka Allah swt. Akan meninggikan derajatnya bagi orang yang berilmu sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Mujadalah: 58/11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّعُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا  
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan didalam majelis-majelis," maka lapangkanlah ,niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah ,niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan*

*orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.<sup>1</sup>*

Menurut tafsir Kemenag mengatakan bahwa surah diatas menjelaskan betapa tinggi derajat atau kedudukan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan sebab orang-orang yang diangkat derajatnya disisi Allah swt. Adalah orang-orang yang beriman, bertaqwa dan beramal shaleh serta berilmu.

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan atau pertolongan kepada peserta didik dalam pembangunan fisik dan spiritual agar mencapai kedewasaan untuk dapat terlaksanakan tugas dan social mereka sebagai individu yang mampu berdiri. Guru adalah seorang yang bekerja keras sebagai pengajar khususnya disekolah.

Undang-undang Nomor 20 Pasal 40 Ayat 2 menyatakan bahwa kewajiban guru adalah (1) menciptakan suasana pendidikan bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dialogis, (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Sebagai manusia, guru juga tidak jarang melakukan kesalahan dalam mengajar namun seringkali kesalahan yang dilakukan dianggap sepele. Adapun beberapa kesalahan guru yang dianggap sepele yaitu sikap negatif dan salah terhadap anak contohnya sikap, mengumpat dengan kata “Bodoh” atau “nakal”, dan perbedaan antara kasih sayang dan ucapan negatif bagi anak serta terlalu memanjakan.<sup>2</sup>

Faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Guru yang berada garda terdepan dalam menentukan kualitas sumber daya manusia, karena

---

<sup>1</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penerjemah, 2015), h. 543

<sup>2</sup>Zahrudin Hodsay Ahmad, Syarwani, *Profesi Kependidikan dan Keguruan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 1

guru berhadapan langsung dengan anak atau peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. (Oleh sebab itu ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional dan moral serta spiritual). Dalam perkembangan sikap dan perilaku anak di sekolah orang tua dan guru perlu membekali anak dengan memberikan bimbingan dan perhatian kepada anak sehingga anak memiliki sikap dan perilaku yang baik dan tidak melakukan pelanggaran serta perilaku negatif saat berada di lingkungan sekolah.<sup>3</sup>

Berdasarkan pada hasil pengamatan awal yang calon peneliti lakukan ialah pada kenyataanya masih banyak terdapat anak yang dalam perkembangan sikap dan perilakunya menjadi anak yang nakal, seperti yang terjadi di Kota Parepare khususnya anak yang bersekolah di RA Ashabul Kahfi dimana masih terdapat anak-anak yang melanggar aturan sekolah dan melakukan perilaku negatif. Seperti anak memiliki sifat tantrum yang berlebihan sehingga guru-guru terkadang kewalahan mengatasi anak tersebut. Kemudian ada juga anak yang ketika berbicara kepada guru maupun orang tua berkata kasar dan bersikap kasar seperti terbiasa memukul temen-temennya karena masalah sepele.<sup>4</sup>

Orang tua juga berperan sangat penting serta berpengaruh dalam perkembangan sikap mental dan perilaku anak dan anak itu sendiri sangat memerlukan perhatian yang lebih dari orang tua. Orang tua dalam mengasuh, membesarkan dan mendidik anak dituntut untuk memberikan yang terbaik, hal ini merupakan suatu tugas mulia yang tentu tidak lepas dari berbagai halangan dan rintangan. Orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang masing-masing memiliki peran

---

<sup>3</sup> Susanto, H. Meningkatkan Konsentrasi Peserta didik Melalui Optimalisasi Modalitas Belajar Peserta didik *Jurnal Pendidikan Penabur* 2016, 5 (6), 46-51

<sup>4</sup> Observasi pada RA Ashabul Kahfi pada Tanggal 18 Agustus



yang harus di jalankan dalam kehidupan rumah tangga, terutama dalam perkembangan pendidikan anak. Anak membutuhkan orang lain dalam perkembangannya dan orang lain yang paling utama dan pertama bertanggung jawab adalah orang tua. Dalam perkembangan kepribadian anak, orang tua mempunyai peranan (tanggung jawab).<sup>5</sup>

Latar belakang masalah di atas hal menarik calon peneliti bahasa adalah tindakan perilaku negatif yang dilakukan oleh anak di sekolah juga tidak terlepas dari peran guru selaku tenaga kependidikan. Karena itu perlu adanya kerja sama antara orang tua dan guru dalam mengatasi sikap dan perilaku anak yang tidak sesuai dengan aturan baik itu di lingkungan keluarga dan sekolah terutama anak yang melakukan perilaku negatif. Orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak, perhatian dan kedekatan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam mencapai apa yang diinginkan. Orang tua merupakan pemberi motivasi terbesar bagi anak, sehingga diharapkan orang tua dapat memberikan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya kepada anak. Kedekatan antara orang tua dan anak memiliki makna dan peran yang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan keluarga.<sup>6</sup>

Oleh karena itu kasus sikap negatif anak di RA Ashabul Kahfi, maka dapat dikatakan bahwa sikap negatif anak adalah bentuk tingkah laku melawan, tingkah laku yang terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Orang tua mempunyai persepsi, pengetahuan, perhatian dan sikap dalam menghadapi sikap negatif anak.

---

<sup>5</sup>Wan Muhammad Fariqet al., “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perspektif Muhammad Taqī Al-Falsafi ;Tela’ah Kitab Al-Thifl Baina Al-Waratsah WaAl-Tarbiyah,” *AlAthfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no.1 (2021):106–23.

<sup>6</sup> Observasi pada RA Ashabul Kahfi pada Tanggal 18 Agustus

Peranan orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak. Peran tersebut sangat diperlukan untuk membantu keberhasilan anak dalam pendidikan terutama perkembangan perilaku anak saat berada di sekolah karena perilaku anak sangat dipengaruhi oleh orang tua di lingkungan keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam perkembangan perilaku dan pendidikan anak, maka orang tua tidak dapat menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada sekolah. Sikap anak di sekolah terutama akan dipengaruhi oleh sikap orang tua, karena itu anak sangat memerlukan perhatian dan bimbingan orang tua. Hal ini sangat penting mengingat akhir-akhir ini sering terjadi perilaku-perilaku yang dilakukan anak di sekolah, sementara orang tua tidak mau tahu, bahkan cenderung menimpakan kesalahan kepada sekolah.<sup>7</sup>

*The National for the Educational of Young Children* menyebutkan bahwa anak usia dini merupakan anak-anak dalam rentang usia merupakan periode kritis bagi anak dimana perkembangan pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga masa dewasanya. Jika anak pada masa emas (golden age) mendapatkan pendidikan yang tepat, maka anak akan memperoleh kesiapan belajar yang baik dan merupakan salah satu kunci utama bagi keberhasilan belajarnya pada jenjang berikutnya.<sup>8</sup>

Peran guru dan orang tua sangat penting dalam perkembangan anak yang memasuki masa golden age, perlu dengan ekstra menjaga perkembangan anak karena dengan masa golden age inilah kunci awal terbentuknya perkembangan anak,

---

<sup>7</sup> Wan Muhammad Fariqet al., “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perspektif Muhammad Taqī Al-Falsafī; Tela’ah Kitab Al-Thifl Baina Al-Waratsah WaAl-Tarbiyah,” *Al- Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no.1 (2021) :106–23.

<sup>8</sup> Novan Ardy Wiyani. *Psikologi Perkembangan anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 34

apakah anak akan berkembang dan bertumbuh dengan baik atau anak akan memiliki sikap negatif kedepannya.

Stimulasi pada masa emas diberikan pada berbagai aspek perkembangan. Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD menyatakan bahwa stimulasi perkembangan anak terbagi dalam enam aspek diantaranya yaitu fisik motorik, nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, dan seni. Keenam aspek tersebut perlu di kembangkan secara menyeluruh (komprehensif). Sikap negatif yang dimaksud merupakan perilaku buruk anak yang meniru perilaku yang ada di sekitar lingkungannya seperti perilaku orang tua dan gurunya.<sup>9</sup>

Dari permasalahan di atas calon peneliti dapat simpulkan bahwa sikap negative anak usia dini yang dimaksud adalah sikap mudah berteriak dan mudah tantrum, kasar, tidak sopan, suka berbohong, dan suka melanggar aturan yang di berikan oleh orang tua maupun gurunya. Perkembangan inilah masuk di salah satu perkembangan aspek perkembangan yaitu perkembangan emosional anak.

Perkembangan emosi merupakan salah satu aspek yang perlu di stimulasi karena dapat memengaruhi aspek perkembangan lainnya, termasuk keberhasilan belajar anak di sekolah. Perkembangan emosi merupakan salah satu aspek yang perlu di stimulasi karena dapat memengaruhi aspek perkembangan lainnya, termasuk keberhasilan belajar anak di sekolah.<sup>10</sup> Perkembangan emosi tidak hanya di pengaruhi oleh faktor genetik, tetapi faktor pengalaman dan lingkungan juga banyak memengaruhi perkembangan anak. Pengalaman dan pembiasaan pengelolaan emosi anak dapat diberikan oleh lingkungannya, termasuk lingkungan keluarga. Setelah lingkungan keluarga, lingkungan sekolahlah yang akan mengajarkan anak sebagai

---

<sup>9</sup>Susanto Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. ,Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori.h. 150

<sup>10</sup>Retno Susilowati, Kecerdasan Anak Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal Thufula*,6.1,2018

individu agar dapat mengembangkan ke intelektualannya dan bersosial dengan teman sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa diawasi secara ketat. Sekolah menjadi salah satu lingkungan yang memengaruhi perkembangan emosional anak, dimana guru menjadi salah seorang yang berperan penting dalam memengaruhi hak.<sup>11</sup>

Guru memegang peranan yang penting dalam mengembangkan perkembangan emosional anak melalui keteladanan, pembiasaan, berbagai metode pembelajaran, dan berbagai upaya mengajar, sehingga aspek emosionalnya mampu berkembang secara optimal. Seorang guru perlu memiliki upaya yang tepat untuk mengembangkan kemampuan anak. Guru diharapkan dapat membimbing anak dalam mengendalikan emosi dengan memberikan contoh atau teladan yang baik pada anak, karena guru merupakan orang tua bagi anak di sekolah.<sup>12</sup>

Maka dari itu calon peneliti tertarik untuk membahas perilaku negatif anak pada kelompok A di RA Ashabul Kahfi dan mengetahui bagaimana strategi guru dan orang tua dalam menghadapi sikap anak tersebut. Semoga dengan penelitian ini kita lebih bijak lagi dalam mengembangkan sikap anak dan memedulikan aspek-aspek perkembangan anak kita lebih tepatnya aspek perkembangan emosionalnya agar kedepannya anak mampu mengontrol dirinya sendiri dan guru serta orang tua tahu bagaimana mengembangkan perkembangan anak sebaik mungkin tanpa ada kekerasan atau kekasaran dalam mengembangkan perkembangan tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat dari latar belakang masalah terkait dengan Strategi Guru dan Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Anak maka dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

<sup>11</sup>Retno Susilowati, Kecerdasan Anak Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal Thufula* ,6.1, 2018

<sup>12</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 2 ed.(Jakarta: Rineka Cipta, 2011).h. 107

1. Bagaimana deskripsi perilaku negatif pada anak usia kelompok A di RA Ashabul Kahfi?
2. Bagaimana strategi guru dalam mengatasi perilaku negatif anak usia kelompok A di RA Ashabul Kahfi?
3. Bagaimana strategi orang tua dalam mengatasi perilaku negatif anak usia kelompok A di RA Ashabul Kahfi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui deskripsi perilaku negatif pada anak usiakelompok Adi RA Ashabul Kahfi.
2. Untuk mengetahui strategi guru dalam mengatasi perilaku negatif anak usia kelompok A di RA Ashabul Kahfi.
3. Untuk mengetahui strategi orang tua dalam mengatasi perilaku negatif anak usia kelompok A di RA Ashabul Kahfi

### **D.Manfaat Penelitian**

#### **1.Manfaat Teoritis**

Untuk menambah wawasan bagi calon peneliti, khususnya dalam hal emosi anak yang menjadi korban perceraian dan menjadikan bahan referensi bagi penelitian yang sejenis dimasa akan datang.

#### **2.Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan oleh guru bimbingan konseling untuk membantu anak yang mengalami gangguan perilaku negatif pada anak usiadini.
- b. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman baru terkait peran pendidik dalam mengembangkan sikap sopan santun anak usiadini.
- c. Penelitian ini mendapat pengalaman dan pembelajaran melalui praktik langsung.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil pencarian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, baik berasal dari perpustakaan, website, dan sebagainya, penulis menemukan beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Adapun beberapa hasil calon penelitian yang penulis mendapat beberapa hasil karya ilmiah yang juga membahas hampir sama dengan objek calon penelitian diantaranya:

1. Putri, "Strategi pendidik dan orang tua dalam mengatasi perilaku perkembangan sosial emosi anak usia dini (Studi kasus di PAUD Terpadu Omah Bocah Annaafi' Kota Malang)".<sup>13</sup> Dalam penelitian ini membahas tentang ada dua ragam permasalahan perilaku pada perkembangan sosial-emosi anak usia dini yang terjadi di PAUD Terpadu Omah Bocah Annaafi' yaitu menyakiti orang lain dan mengganggu teman yang dilakukan oleh tiga objek dari penelitian kualitatif ini. Hasil penelitian adalah strategi yang dilakukan pendidikan dalam mengatasi permasalahan perilaku pada perkembangan sosial-emosi anak usia dini pada ketiga objek tersebut adalah modifikasi perilaku yaitu (1) melakukan permainan edukasi di mana permainan tersebut dapat meminimalisir objek untuk melakukan perilaku diskonformitas (2) bermain peran dimana pendidik yang bersangkutan memainkan peran seseorang yang sedang kesakitan dan menangis untuk meningkatkan rasa simpati dari anak tersebut dan (3) pendidik memberi pengertian bahwa hal yang dilakukan anak tersebut tidak baik dan dapat membuat teman yang lainnya tidak nyaman.

---

<sup>13</sup>Putri, Anggi Ratri Rizkita, "Strategi pendidik dan orang tua dalam mengatasi perilaku perkembangan sosial emosi anak usia dini (Studi kasus di PAUD terpadu omah bocahan naafi' Kota Malang)", (Thesis: Sarjana, Universitas Negeri Malang), 2019

2. Shyinta Intan Saptanignrum, “upaya guru dalam meregulasi emosi negatif pada anak di Taman Kanak-kanak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Prawirotaman Yogyakarta”.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini membahas tentang jenis emosi negatif yang sering muncul pada anak adalah marah, sedih, takut, dan cemburu. Hasil penelitian menyatakan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru dalam regulasi emosi negatif anak di Taman Kanak-kanak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Prawirotaman adalah memberikan motivasi, memberikan kesempatan pada anak untuk meluapkan emosi, mengarahkan emosi, membantu anak untuk meluapkan emosinya, serta menjadi pendengar dan fasilitator. Selain itu guru juga menggunakan guyonan-guyonan berbahasa Jawa untuk menghibur anak dan guru sebisa mungkin melakukan komunikasi dengan orang tua terkait dengan reaksi emosi anak di sekolah. Peran guru di Taman Kanak-kanak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Prawirotaman adalah sebagai orang tua di sekolah, sebagai motivator, dan sebagai contoh untuk anak. Faktor pendukung dalam regulasi emosi anak di Taman Kanak-kanak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Prawirotaman adalah kepribadian dan pola asuh. Faktor penghambat dalam regulasi emosi anak di Taman Kanak-kanak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Prawirotaman adalah kepribadian, pola asuh, usia, dan jenis kelamin. Cara untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan cara sebisa mungkin mengajak orang tua untuk berkomunikasi untuk mencari solusi.
3. Shaniyah Fajriyah, “Strategi Orang tua dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun Selama Belajar dari Rumah Di Kecamatan Ciledug,

---

<sup>14</sup>Shyinta Intan Saptanignrum, “upaya guru dalam meregulasi emosi negatif pada anak di Taman Kanak-kanak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Prawirotaman Yogyakarta”. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.8, 2019.



Tangerang, Banten”.<sup>15</sup> Hasil penelitian ini membahas tentang strategi yang dilakukan orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengikuti kemauan anak dan memberikan reward, membiarkan anak merasakan emosinya, dan memberikan nasihat dan pengertian kepada anak. Penerapan strategi orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak selama BDR dilakukan dengan melihat berbagai faktor dan jenis perilaku tantrum yang terjadi.

4. Ernaini, “Strategi Guru Dalam Menangani Perilaku Anak Yang Memukul Teman Pada Anak Usia 4-5 Tahun”.<sup>16</sup> Hasil penelitian ini membahas tentang semua anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yaitu Mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan peserta didik yang suka memukul teman dan memiliki kemampuan belajar yang berbeda yaitu dengan mengelompokkan dengan anak yang tidak mempunyai perilaku memukul, agar anak tetap bisa berinteraksi dan tetap dikontrol. mencari penyebab penyimpangan perilaku anak yaitu dengan melihat perkembangan peserta didik di kelas dan di luar kelas, perkembangan anak berinteraksi dengan teman-temannya. Sehingga jika ada anak yang melakukan perilaku menyimpang contohnya memukul dengan sesama anak lainnya. Tindakan yang guru lakukan terhadap penyimpangan perilaku anak dengan pendekatan seraya memberikan perhatian dan kasih sayang contohnya pelukan saat anak mengalami

---

<sup>15</sup> Ernaini, “Strategi Guru Dalam Menangani Perilaku Anak Yang Memukul Teman Pada Anak Usia 4-5 Tahun”, *Jurnal FKIPUNTANPontianak*, 2017

<sup>16</sup> Shaniyah Fajriyah, “Strategi Orang tua dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun Selama Belajar dari Rumah Di Kecamatan Ciledug, Tangerang, Banten”. (Skripsi: Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah), 2022



perilaku agresif, memberi arahan dan penjelasan kepada anak tentang perilaku baik dan perilaku buruk.

5. Eges Triwahyuni, “Penanganan Misbehavior Pada Anak Usia Dini Yang Mengganggu Di Kelas”<sup>17</sup> Hasil penelitian ini membahas tentang Perilaku mengganggu adalah permasalahan anak di kelas yang tidak bias dianggap enteng. Strategi untuk menyediakan lingkungan pembelajaran yang efektif tidak hanya meliputi penggunaan waktu kelas yang baik, penciptaan atmosfer yang kondusif bagi ketertarikan terhadap pembelajaran, dan pemberian kesempatan bagi kegiatan yang melibatkan pikiran dan imajinasi siswa, tetapi juga yang lebih penting adalah pencegahan dan tanggapan terhadap perilaku anak yang mengganggu di kelas. Banyak guru yang mengajar di kelas cenderung mengabaikan atau menganggap bahwa hal itu merupakan perilaku anak yang biasa atau guru sebenarnya belum mengetahui cara untuk mengatasi perilaku mengganggu tersebut. Untuk itu guru kelas bisa melakukan berbagai tindakan guna mengurangi perilaku mengganggu di kelas melalui berbagai pendekatan yaitu behavioristik, kognitif dan humanistik.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Putri	Strategi pendidik dan orangtua dalam mengatasi perilaku perkembangan sosial	Menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data	Mengatasi Permasalahan mengenai perilaku perkembangan

<sup>17</sup>EgesTriwahyuni, “Penanganan Misbehavior Pada Anak Usia Dini Yang Mengganggu Di Kelas”, *Jurnal AUDI*, 3., 2018.

		emosi anak usia dini (Studi kasus di PAUD Terpadu Omah Bocah Annaafi' Kota	yaitu wawancara dan observasi dengan pembahasan yang sama yaitu strategi pendidik dan orang	emosi anak usia dini
2.	Shyinta ----- ----- ----- ----- ----- ----- ----- ----- ----- ----- -----	Upaya guru dalam meregulasi emosi negatif pada anak di Taman Kanak-kanak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Prawirotaman Yogyakarta	Menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi dengan pembahasan yang sama yaitu strategi pendidik pada anak usia dini	Penelitian terdahulu mendeskripsikan upaya guru dalam meregulasi emosi negatif
3.	Shaniyah Fajriyah	Strategi Orangtua dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun Selama Belajar dari Rumah Di Kecamatan Ciledug, Tangerang, Banten	Menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi dengan pembahasan yang sama yaitu strategi orangtua	Strategi yang dilakukan orangtua dalam mengatasi tantrum pada anak
4.	Ernaini	Strategi Guru Dalam Menangani Perilaku Anak Yang Memukul Teman Pada Anak Usia 4-5 Tahun	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif dengan pembahasan yang sama yaitu strategi guru	Strategi yang dilakukan guru dalam menghadapi perilaku anak yang suka memukul teman
5.	Eges Triwahyuni	Penanganan Misbehavior Pada Anak Usia Dini Yang Mengganggu Di Kelas	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif	Membahas pencegahan dan tanggapan terhadap perilaku anak yang mengganggu di kelas

## B. Tinjauan Teori

### 1. Strategi Guru

Istilah strategi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dan *ego* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*toplanactions*).<sup>18</sup>

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.<sup>19</sup> Menurut O'Malley dan Chamot, strategi adalah seperangkat alat yang melibatkan individu secara langsung untuk mengembangkan bahasa kedua atau bahasa asing. Strategi sering dihubungkan dengan prestasi bahasa dan kecakapan dalam menggunakan bahasa.<sup>20</sup>

Menurut Henry Mintzberg, seorang ahli bisnis dan manajemen, bahwa pengertian strategi terbagi atas 5 definisi yaitu strategi sebagai rencana, strategi sebagai pola, strategi sebagai posisi (*positions*), strategi sebagai taktik (*ploy*) dan terakhir strategi sebagai perspektif.<sup>21</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, pada dasarnya strategi adalah cara untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan harapan atau tujuan yang telah ditetapkan dengan berbagai pendekatan atau metode yang telah direncanakan.

<sup>18</sup>Puput Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), h. 2

<sup>19</sup> Fatima dkk, "Strategi Belajar & Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa," *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* Vol.1 No.(2018):h. 109

<sup>20</sup>Fatima dkk, "Strategi Belajar & Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa," *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* Vol.1 No.(2018):h. 109

<sup>21</sup>Eris Juliansyah, "Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan Dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi," *Ekonomak* Vol.3 No.(2017):h. 20.

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru adalah tenaga pendidikan yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Guru bertugas untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar mereka memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan keilmuan yang di milikinya guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensi yang di milikinya.

*Teachers are the adults who are responsible to give guidance or help to students in the physical and spiritual development in order to reach maturity, to be able to carry out their duties and social as individuals who are able to stand alone. Teacher is a person whose job is teaching, especially in school.*<sup>22</sup>

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan atau pertolongan kepada peserta didik dalam pembangunan fisik dan spiritual agar mencapai kedewasaan untuk dapat melaksanakan tugas dan sosial mereka sebagai individu yang mampu sendiri. Guru adalah seorang yang bekerja sebagai pengajar khususnya di sekolah.

Guru merupakan sosok pendidik yang berilmu, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan, hal tersebut juga menjadi tugas utama seorang guru. Menurut peneliti guru adalah seseorang yang mampu mendidik, membina, dan melatih peserta didik menjadi lebih baik. Seorang guru itu harus menjadi pilar bagi peserta didiknya karena seorang guru itu digugu dan ditiru. Kepribadian guru yang baik akan memberikan dampak positif bagi peserta didiknya.

---

<sup>22</sup> AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, 2000), h. 1386.

Jadi setiap guru itu merancang strategi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Setiap guru itu menentukan strategi dalam mengatasi masalah dengan berbagai pendekatan atau metode yang telah di rencanakan. Beberapa peranan guru dapat diuraikan berikut ini:

- a. Sebagai seorang motivator, guru hendaknya bias mendorong anak didiknya supaya semangat dan aktif dalam belajar. Dalam hal ini, sebaiknya seorang guru bias menganalisis segala sesuatu yang menyebabkan anak didik malas belajar sehingga menurunkan prestasi belajarnya di sekolah. Peran guru sebagai motivator merupakan peran yang sangat penting dalam interaksinya dengan anak didik.
- b. Sebagai inspirator, guru hendaknya bisa memberikan inspirasi atau ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.
- c. Sebagai inisiator guru harus mencetuskan ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian, guru pun harus meningkatkan kemampuannya di bidang pendidikan dan pengajaran, antara lain dengan meningkatkan kemampuan menggunakan media dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan saat ini.
- d. Sebagai demonstrator, untuk memudahkan anak didik dalam belajar, guru hendaknya berusaha membantu para anak didiknya dengan memperagakan apa yang harus di ajarkan. Hal ini bertujuan agar anak didik biasa berhasil dalam memahami materi sesuai dengan harapan guru.
- e. Guru harus mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang segala bentuk dan jenis dari media pengajaran. Sebab media mempunyai peran yang cukup penting dalam pembelajaran.

- f. Guru sebagai korektor yang harus bias membedakan antara nilai yang baik dan buruk. Sebab, baik atau buruknya nilai-nilai yang berkembang dalam keluarga dan masyarakat merupakan hal penting yang langsung berhubungan dengan kehidupan anak didik.
- g. Guru sebagai informastor harus bias memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Informasi yang diberikan harus dipastikan kebenarannya.
- h. Peranan sebagai organisator mengharuskan guru mempunyai kegiatan pengelola kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, merancang kalender pendidikan, dan berbagai kegiatan yang melibatkan guru di dalamnya.
- i. Guru sebagai fasilitator dalam menjalankan peran ini, guru di harapkan bisa menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak untuk bisa mengikuti proses pembelajaran dengan mudah.
- j. Guru sebagai pengelola kelas di harapkan untuk bias mengelola kelasnya dengan baik. Sebab, kelas yang di kelola dengan baik akan memberi dampak positif yang bisa meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah.
- k. Guru harus bias menjadi pembimbing yang baik bagi anak didiknya, sebab tanpa bimbingan dari guru anak didik pasti akan kesulitan dalam mengembangkan dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
- l. Sebagai supervisor, guru hendaknya ikut membantu, memperbaiki, dan mengkritisi terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekolah
- m. Guru hendaknya bias menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur. Dalam memberikan evaluasi, guru memberikan penilaian yang apa adanya dan mencakup segala aspek yang terjadi di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa peran guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Terdapat 13 peran guru dalam dunia pendidikan antara lain sebagai motivator, sebagai inspirator, sebagai inisiator, sebagai demonstrator, sebagai mediator, sebagai korektor, sebagai informator, sebagai organisator, sebagai fasilitator, pengelola kelas, sebagai pembimbing, sebagai supervisor, dan sebagai evaluator.

## 2.Orang Tua

Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan anak dan dengan kasih sayang. Orang tua dalam hal ini terdiri dari (keluarga; ayah, ibu serta saudara adik dan kakak). Meskipun orang tua pada dasarnya di bagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi semua hal tersebut diartikan sebagai keluarga.<sup>23</sup>

Secara umum orang tua adalah seseorang yang melahirkan kita (orang tua biologis) juga bisa di definisikan sebagai memberikan arti kehidupan, mengasahi dan memelihara kita sejak kecil bahkan walaupun bukan yang melahirkan kita ke dunia juga termasuk orang tua kita tanpa ada perbedaan. Dalam Islam, kita di ajarkan doa Ya Tuhanku, ampunilah dosaku dan dosa ayah ibuku, sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangiku sewaktu aku masih kecil Do'a inilah yang memperjelas pengertian makna arti dari orang tua secara luas.<sup>24</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa orang tua adalah factor utama keberhasilan pendidikan karakter di dalam keluarga dengan keteladanan yang ditampilkan pada anak, Demikian kata pribahasa yang erat kaitannya dengan teladan orang tua atas anak. Makna dari pribahasa tersebut

<sup>23</sup> Mardiyah, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak", *Jurnal Kependidikan*, Vol.III No.2,(2015), 109-122.

<sup>24</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta:Kencana Prenada MediaGroup, 2013), 16.



mengartikan segala tabiat, perilaku atau apa saja dari orang tua akan menurun atau di ikuti oleh anaknya.<sup>25</sup>

Meskipun orang tua pada dasarnya di bagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu dalam bab ini diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan dengan kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.<sup>26</sup>

#### a. Peranan OrangTua

Tugas dan peran orang tua keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Di situlah perkembangan individu dan di situlah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai

---

<sup>25</sup> Dina Novita, <sup>3</sup>Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, 1.1, 2016.

<sup>26</sup> Efrianus Ruli, “Tugasdan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak, *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2.2.2022



interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup.<sup>27</sup>

Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar di habiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu. Demikianlah keluarga atau orang tua menjadi factor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, social kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jadi jelaslah orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga, dan sejenisnya. Orang tua sudah selayaknya sebagai panutan atau model yang selalu ditiru dan dicontoh anaknya.<sup>28</sup>

Dalam meningkatkan bangsa yang berkualitas, diperlukan pembangunan pendidikan yang didasari dengan tingginya mutu pendidikan. Setiap anak memerlukan pendidikan yang layak untuk meningkatkan taraf hidup sehingga secara nyata memerlukan suatu lembaga yang mampu meningkatkan pendidikan anak dalam pendidikan keluarga. Orang tua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan keluarga di dalam keluarga itu tidak penting karena dasar yang utama yang harus orang tua berikan kepada anak adalah pendidikan di dalam keluarga.\

Semua aktivitas orang tua selalu dipantau dan di jadikan contoh oleh anak baik dari perilaku atau kebiasaan orang tua yang baik maupun yang buruk, secara sengaja atau tidak sengaja anak akan mudah meniru baik dari apa yang mereka lihat

---

<sup>27</sup>Efrianus Ruli, "Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak", *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2.2.2022

<sup>28</sup> Efrianus Ruli, "Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak", *Jurnal Edukasi Non formal*, 2.2. 2022.

dan dengar. Oleh sebab itu orang tua harus menjadi panutan dan teladan yang baik bagi anak. karakter sebaiknya harus dimulai sejak anak usi dini.

Adapun pihak yang paling bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membesarkan anak-anak menjadi generasi yang tangguh adalah orang tua. Mereka merupakan orang yang paling dekat dengan anak dengan anak sehingga kebiasaan dan segala tingkah laku yang terbentuk dalam keluarga menjadi contoh dan dengan mudah untuk dapat menjalankan peran tersebut secara maksimal, orang tua harus memiliki kualitas diri dengan membekali diri dengan ilmu tentang pola pengasuhan yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang di jalani anak, dan ilmu tentang perkembangan anak, sehingga tidak salah dalam menerapkan suatu bentuk pola pendidikan terutama dalam pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.<sup>29</sup>

#### b. Jenis Pola Asuh OrangTua

Membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu:<sup>30</sup>

- 1) Pola Asuh Permissif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan

---

<sup>29</sup> Dina Novita, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue " *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, 1.1, 2016

<sup>30</sup> Sochib, Moch.2000. Pola Asuh Orang Tua. Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Rineka Cipta: Jakarta.

berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua.

Orang tua yang menerapkan pola asuh permissif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang control terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya. Pola asuh permissive atau  $\frac{1}{2}$  biasa disebut pola asuh penelantar yaitu dimana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya.

- 2). Pola Asuh Otoriter. Pola asuh otoriter yaitu pola asuh dimana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. Senada dengan Hurlock, Menurut Dariyo menyebutkan bahwa  $\frac{1}{2}$  anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu<sup>31</sup>

- 3) Pola asuh demokratis, mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis

---

<sup>31</sup> Sochib, Moch.2000. Pola Asuh Orang Tua. Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. RinekaCipta:Jakarta

memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.<sup>32</sup> Pola asuh demokratis ini, di samping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, di mana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua. Dalam praktiknya dimasyarakat, tidak digunakan pola asuh yang tunggal, dalam kenyataan ketiga pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, ada kalanya orang tua menerapkan pola asuh otoriter, demokratis dan permissif. Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh yang murni di terapkan dalam keluarga, tetapi orang tua cenderung menggunakan ketiga pola asuh tersebut.

### **3. Anak Usia Dini**

Anak-anak adalah orang kecil masih anak memiliki sikap dan perilaku tertentu yang berbeda dan tidak sama orang dewasa selalu aktif dan dinamis, apa antusiasme dan rasa ingin tahu dilihat, didengar, dirasakan tidak pernah berakhir menjelajahi dan mempelajari. Sifat anak-anak memiliki sifat ego sentris, ingin tahu, sosial, unik, imajinatif, dan kuat Rentang perhatian dan waktu yang singkat Sebagian besar kesempatan belajar.<sup>33</sup> Anak usia dini memiliki, batasan usia tertentu, karakteristik unik, dalam tahap perkembangan yang sangat pesat penting untuk kehidupan selanjutnya.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>Sochib, Moch. 2000. Pola Asuh Orang Tua. Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Rineka Cipta:Jakarta.

<sup>33</sup>Novan Ardy Wiyani. 2014.Psikologi Perkembangan anak Usia Dini. Yogyakarta:Gava Media.

<sup>34</sup> Yuliani Nurani. 2011. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta:Indeks

*National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* Asosiasi Pendidik Anak Usia Dini Amerika. Berdasarkan perkembangan penelitian tentang distribusi usia anak usia dini Menunjukkan adanya pola perkembangan yang umum dan dapat diprediksi dibidang psikologi perkembangan anak delapan tahun pertama anak itu. NAEYC berbagi masa kecil 0-3 tahun, 3-5 tahun, 6-8 tahun. Masa bayi adalah sekelompok orang dalam proses tumbuh dewasa dan pengembangan. Mewakili masa kecil Individu unik dengan pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, kreativitas, bahasa, komunikasi apalagi setelah tahapan yang dilalui anak.<sup>35</sup>

Masa kanak-kanak adalah masa ketika seseorang itu unik orang dewasa harus ingat bahwa anak usia dini itu unik Kemungkinan yang ada dan hasilnya juga harus serius, sehingga semua kemungkinan memiliki landasan yang dalam Memasuki tahap pengembangan selanjutnya. Setiap anak Individual, yaitu berbeda untuk setiap anak orang tua, dewasa, dan guru memahami kepribadian anak usiadini.

#### **4. Perilaku Negatif Anak**

Sikap negative adalah bentuk tingkah laku melawan, tingkah laku yang terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Orang tua mempunyai persepsi, pengetahuan, perhatian dan sikap dalam menghadapi sikap negatif anak.

Perilaku negatif dapat disimpulkan sebagai seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu yang kurang baik atau menyimpang terhadap norma yang berlaku.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Novan Ardy Wiyani. 2014. Psikologi Perkembangan anak Usia Dini. Yogyakarta:Gava

<sup>36</sup>Annisa Fatmalia, Dampak Era Milineal Terhadap Perilaku Anak Usia Dini *PG PAUD Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*, 2018.

Dampak Perilaku negative anak yang sering muncul, Pada berbagai macam kasus permasalahan perilaku menyimpang di dunia anak, maka calon peneliti akan membahas 3 dampak perilaku yang sering ditemui di lapangan,yaitu:

a. Berbohong

Berbohong merupakan suatu perilaku buruk yang bias merusak hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Apabila sekali melakukan kebohongan biasanya akan diikuti kebohongan-kebohongan berikutnya. Ketika anak melihat modeling melakukan suatu hal kebohongan dan berhasil, maka anakpun akan mencoba melakukan yaini merupakan hasil belajar lingkungan sosialnya. Pada hakikatnya, setiap anak memiliki sikap yang jujur dalam dirinya. Menurut Ibung mengatakan bahwa alasan anak untuk tidak jujur atau berbohong adalah ingin menguji kemampuan diri, menghindari dari hukuman dari guru dan orang tua dan untuk melupakan sesuatu yang tidak menyenangkan yang pernah di alami. Apabilapotensi kejujuran dalam dirinya di perkuat oleh stimulus, maka kejujuran dapat terpatri pada diri anak hingga ia telah dewasa kelak. Jika kejujuran tidak diperkuat dalam diri anak, maka kebohonganlah yang akan mendominasi. Dampak perilaku berbohong, memang tidak bisa sepenuhnya dapat dilihat saat anak usia dini. Namun akan sangat terlihat saat anak mulai beranjak remaja dan dewasa. Sebagai mana munculnya para koruptor, hal ini merupakan salah satu manifestasi kebohongan yang dilakukan oleh anak saat berusia dini saat anak berbohong.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Libertus Darmanus, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peserta Didik Berbohong Pada Kelas VIII SMP Islam Ashabul Kahfi Pontianak, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11.11, 2022.

Beberapa faktor penyebab anak berbohong sebagai berikut:

- 1). Meniru orang tua. Orang tua yang berbohong baik disengaja ataupun tidak disengaja, kepada orang lain dihadapan anaknya maupun kepada anaknya sendiri. Secara tidak langsung orang tua mengajari anaknya untuk berbohong. Contohnya, seorang ibu bilang kepada anaknya, “Apabila ada yang mencari ibu bilang saja, ibu tidak ada rumah.” Padahal ibunya sedang berada di dalam rumah. Namun orang tua marah apabila anaknya tidak jujur padanya.
- 2). Orang tua yang tidak kenal kompromi sebagai orang tua, mereka memiliki alasan untuk melakukan apapun demi kebaikan dan masa depan anaknya. Sehingga banyak dari orang tua yang menggunakan cara yang kurang humanis. Salah satunya adalah orang tua tidak melakukan kompromi atas kesalahan yang dilakukan anak. Mereka bahkan tidak bisa mentolelir kesalahan yang dilakukan oleh anaknya. Bahkan banyak ditemui di lapangan, orang tua akan memarahinya dengan ucapan yang kurang baik, bahkan ada pula dengan menggunakan kekerasan fisik. Demi menginginkan anaknya berperilaku yang baik. Pada hakikatnya hal ini tidak mengenakan bagi sang anak. Anak merasa tertekan oleh sikap orang tuanya. Sehingga anak sering mengambil jalan selamat dengan suka berbohong. Hal ini dilakukan, agar ia tidak mendapatkan marah atau hukuman dari orang tuanya.
- 3). Anak suka berimajinasi Anak usia dini memiliki daya imajinasi yang tinggi. Hal ini merupakan bagian dari masa perkembangannya. Akan tetapi, ada beberapa anak yang belum bisa membedakan mana yang hanya imajinasi dan mana yang sesuai dengan kenyataan. Alhasil bagi anak yang belum bisa membedakannya, ia akan bercerita bukan berdasarkan kenyataannya. Dan



apabila ia bercerita mengenai hal yang nyata baginya, ia akan lebih-lebihkan dalam penyampaian.

4). Menutupi kekurangan atau ingin dipuji. Seorang anak dapat melakukan suatu kebohongan yang menurutnya itu bisa menutupi kekurangan dan dapat dipuji oleh orang lain. Sehingga tidak heran apabila anak akan menutupi kejujurannya tersebut melalui kebohongan.<sup>38</sup>

#### b. Tantrum

Tantrum adalah masalah perilaku yang umum dialami oleh anak-anak prasekolah yang mengekspresikan kemarahan mereka dengan tidur di lantai, meronta-ronta, berteriak dan biasanya menahan napas. Tantrum adalah bersifat alamiah, terutama pada anak yang belum bias menggunakan kata dalam mengungkapkan rasa frustrasi mereka. Suatu ledakan emosi kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan kelantai atau tanah.<sup>39</sup>

Tantrum biasanya terjadi pada anak yang aktif dengan energi berlimpah. Tantrum juga lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap “sulit”, dengan ciri-ciri memiliki kebiasaan tidur, makan dan buang air besar tidak teratur, sulit menyesuaikan diri dengan situasi, makanan dan orang-orang baru, lambat beradaptasi terhadap perubahan, suasana hati (moodnya) lebih sering negatif, mudah terprovokasi, gampang merasa marah atau kesal dan sulit dialihkan perhatiannya. Kebanyakan tantrum terjadi di tempat dan waktu tertentu. Biasanya di tempat-tempat public setelah

---

<sup>38</sup>Annisa Fatmalia, Dampak Era Milineal Terhadap Perilaku Anak UsiaD ini, *PG PAUD Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*, 2018

<sup>39</sup> Mah, R. (2008). *The One-Minute Temper Tantrum Solution: Strategies for Responding to Children's Challenging Behaviors*. Thousand Oaks: Corwin Press



mendapatkan kata “tidak” untuk sesuatu yang mereka inginkan. Tantrum biasanya berhenti saat anak mendapatkan apa yang di inginkan.

Secara tipikal tantrum mulai terjadi pada saat anak mulai membentuk *sense of self*. Pada usia ini anak sudah cukup untuk memiliki perasaan “*me*” dan “*mywants*”, tetapi mereka belum memiliki keterampilan yang memadai bagaimana cara memuaskan keinginan mereka secara tepat. Tantrum puncaknya pada usia 2-4 tahun yakni sekitar 23-80 %.<sup>40</sup>

Beberapa factor yang dapat menyebabkan terjadinya tantrum pada anak. Seperti, terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi. Misalnya sedang lapar, ketidak mampuan anak mengungkapkan atau mengkomunikasikan diri dan keinginannya sehingga orang tua meresponnya tidak sesuai dengan keinginan anak. Pola asuh orang tua yang tidak konsisten juga salah satu penyebab tantrum; termasuk jika orang tua terlalu memanjakan atau terlalu menelantarkan anak. Saat anak mengalami stres, perasaan tidak aman (*unsecure*) dan ketidaknyaman (*uncomfortable*) juga dapat memicu terjadinya tantrum. Penyebab tantrum erat kaitannya dengan kondisi keluarga, seperti anak terlalu banyak mendapatkan kritikan dari anggota keluarga, masalah perkawinan pada orang tua, gangguan atau campur tangan ketika anak sedang bermain oleh saudara yang lain, masalah emosional dengan salah satu orang tua, persaingan dengan saudara dan masalah komunikasi serta kurangnya pemahaman orang tua mengenai tantrum yang meresponnya sebagai sesuatu yang mengganggu dan distress.

---

<sup>40</sup> Gina, M., & Jessica, T. (2007). Tantrums and Anxiety in Early Child hood: A Pilot Study. Early Childhood Research And Practice Juornal. Vol.9 No. 2.

-Adapun ciri-ciri tantrum verbal dan tantrum non verbal

1)Tantrum verbal

- a)Merengek
- b)Menangis
- c)Menjerit-jerit
- d)Berteriak
- e)Memaki (mengeluarkankata-kata kasar)

2)Tantrum nonverbal

- a)Memukulorangtua/kakak/adik
- b)Melempar barang
- c)Berguling-gulingdilantai
- d)Menghentakkan kaki
- e)Menendang<sup>41</sup>

Melihat bentuk tantrum berdasarkan proses pembentukannya yang dapat dibedakan dalam 3 tahapan, yakni tahap pemicu (trigger), tahap respon dan tahap pembentukan. Tahap pemicu tampak pada saat anak diserang, dikritik atau diteriaki oleh orang tua atau saudara dengan sesuatu yang menyakitkan atau menjengkelkan. Kemudian, anak merespon kritikan tersebut secara agresif dan destruktif. Jika perilaku agresi yang dimunculkan oleh anak tersebut mendapatkan reward dari penyerang (attacker) dengan menjadi diam atau berhenti mengkritik, maka taktik ini dianggap berhasil. Di sinilah anak akan mulai belajar membentuk perilaku tantrum sebagai senjata untuk melawan segala bentuk serangan dari lingkungannya.<sup>42</sup>

Kesimpulannya perilaku tantrum adalah perilaku yang bersifat universal dan normal terjadi pada anak. Hanya saja banyak orang tua yang meresponnya secara tidak tepat dengan menganggapnya sebagai sesuatu yang mengganggu dan di stress.

<sup>41</sup>Syamsudin, “mengenal perilaku tantrum dan bagaimana mengatasinya,” sosio informa 18, no. 2 (2013): h.

<sup>42</sup>Syamsuddin, Mengenal Perilaku Tantrum dan Bagaimana Mengatasinya *Understanding Tantrum Behavior And How To Solve IT*, Jurnal Informasi, vol. 18. 2, 2013

Salah merespon anak yang tantrum akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan berikutnya. Bukannya menjadi disiplin dan belajar memecahkan masalah yang dihadapi secara solutif tetapi menjadi semakin destruktif dan agresif. Terdapat keterkaitan antara unsur emosional anak dengan perilaku tantrum. Seperti rasa frustrasi, ketidakpuasan, marah dan sebagainya. Akan tetapi unsur sosial nampak lebih dominan dalam membentuk perilaku tantrum seperti persaingan permainan dengan teman atau saudara, pola pengasuhan orang tua, atau kehadiran orang asing.

Oleh karena itu, penting sekali bagi orang tua untuk memahami mengenai tantrum, bagaimana mencegahnya, bagaimana menghadapinya, serta pelajaran apa yang dapat diberikan oleh orang tua pada anak paska tantrum terkait dengan manajemen marah.

### **C.Tinjauan Konseptual**

Strategi Guru dan Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Pada Anak  
Maka penulis perlu memberikan beberapa penjelasan terkait beberapa kata yang di anggap perlu agar mudah dipahami. Berikut uraian dari judul:

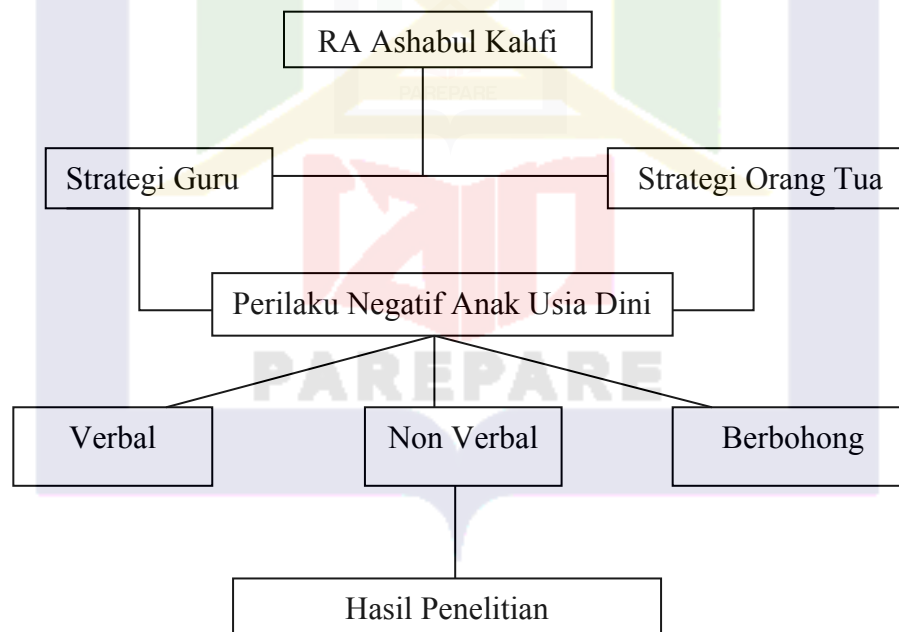
- 1.Strategi guru adalah perencanaan yang dibuat berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain oleh seseorang dalam mengajar, mendidik dan membimbing untuk mencapai tujuan mengatasi perilaku negative anak.
- 2.Strategi orang tua adalah cara-cara yang digunakan oleh orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mengatasi perilaku negative anak.
- 3.Perilaku negatif pada anak usia dini adalah tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu yang kurang baik atau menyimpang terhadap norma yang berlaku seperti, Tantrum, berbohong, dan agresif.

#### D.Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini dikembangkan suatu konsep atau kerangka pikir dengan tujuan untuk memudahkan calon peneliti dalam melakukan penelitiannya. Kerangka pikir ini memberi calon peneliti lebih banyak kejelasan karena tujuan yang ingin mereka capai sudah dirancang sebelumnya. Perkembangan anak tidak dapat diabaikan, dan berbagai masalah negative yang mendasari muncul dalam keluarga.

Peran orang tua dalam mendukung perkembangan anaknya sangat penting dalam membentuk emosi anak yang berkembang dengan baik. Kebanyakan anak yang memiliki sikap negative memiliki emosional tidak stabil. Hal ini penting untuk guru dan orang tua bekerjasama dalam menghadapi sikap anak.

Untuk lebih jelasnya calon peneliti akan menguraikan dengan dalam sebuah bentuk gambar dibawah ini.



Gambar 2.1 Karang Pikir

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Ditinjau dari fokus kajian penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode/pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah, dimana penelitian ini adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan triangulasi (gabungan).<sup>43</sup>

*Qualitative research is a broad approach to the study of social phenomena. Qualitative research word in the field, face to face with the real people, see and hear to make meaning of social phenomena.* (Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang menyelidiki fenomena sosial serta penelitian kualitatif bekerja dilapangan, bertemu langsung dengan orang-orang, mengunjungi dan mendengar tentang fenomena yang ada).<sup>44</sup>

Metode penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus ini merupakan studi yang mendalam tentang individu dan berjangka waktu relatif lama, terus menerus serta menggunakan objek tunggal, artinya kasus dialami oleh satu orang. Dalam studi kasus ini peneliti mengumpulkan data mengenai diri subjek dari keadaan masa sebelumnya, masa sekarang dan lingkungan sekitarnya.

Usia Kelompok A di RA Ashabul Kahfi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang menghasilkan data kualitatif yaitu prosedur penelitian data deskriptif berupa ucapan atau tindakan dari subjek yang diamati, data tersebut di deskriptifkan untuk memberikan gambaran umum tentang subjek yang diteliti. Sedangkan desain penelitiannya adalah deskriptif kualitatif penelitian ini akan memberikan gambaran empiris mengenai "Strategi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Pada Anak Usia Kelompok A di RA Ashabul Kahfi".

<sup>43</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabet CV, 2017), h. 15

<sup>44</sup>Gretchen B. Rossman and Sharon F. Rallis, *Learning in the Field: An Introduction to Qualitative Research* (London: Sage Publication 2012), h. 6

Jadi yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan data yang diperoleh dari penelitian yang berkaitan dengan Strategi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Pada Anak Usia Kelompok A Di RA Ashabul Kahfi.

## **B.Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di RA Ashabul Kahfi yang beralamat Jl. Lompoe Kec. Bacukiki, Kota Parepare.

### **2. Waktu penelitian**

Peneliti melaksanakan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2024 sampai 23 Oktober 2024 kurang lebih selama 2 (Dua) bulan untuk memperoleh informasi-informasi dan data-data terkait permasalahan penelitian.

## **C. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah anak usia kelompok A di RA Ashabul Kahfi. Adapun fokus dari penelitian ini:

1. Perilaku negatif pada anak usia kelompok A di RA Ashabul Kahfi.
2. Strategi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Pada Anak Usia Kelompok A Di RA Ashabul Kahfi.

## **D. Jenis dan Sumber Data**

Adapun jenis dan sumber data yang penulis gunakan dalam menyusun karya ilmiah ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### **1. Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.<sup>45</sup> Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli dari guru 2 narasumber dan 4 orang tua anak usia kelompok A di RA Ashabul Kahfi. Berikut nama-nama narasumber:

---

<sup>45</sup> Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), p. h. 39.

Tabel 3.1 Nama Nara Sumber

NO	INFORMA	
	ORANGTUA	GURU
1.	Sri Hadrianti	Erni
2.	Mariana	Mayasari
3.	Megawati	
4.	Sri Wahyuni	

## 2. Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer, sumber data sekunder di harapkan dapat berperan membantu mengungkap data yang diharapkan.<sup>46</sup> Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung atau diperoleh dari sumber lain, data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun. Adapun data sekunder disini berupa catatan harian guru di RA Ashabul Kahfi.

### E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Dalam sebuah penelitian ini akan di butuhkan suatu objek dan sasaran, untuk mengumpulkan suatu data yang merupakan langkah yang tidak dapat di hindari dalam kegiatan penelitian dengan menggunakan pendekatan apapun, pengumpulan data merupakan suatu fase yang sangat berfungsi dan strategis dalam menghasilkan penelitian yang bermutu dan berkualitas.

Dalam melakukan sebuah penelitian di butuhkan teknik dan instrument pengumpulan data. Antara instrument penelitian yang satu dengan yang lainnya saling menguatkan agar data yang di peroleh di lapangan benar-benar valid dan

<sup>46</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi* (Jakarta:Kencana, 2013)

otentik. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ada 3 yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi.<sup>47</sup> Observasi secara umum adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang di jadikan obyek pengamatan.<sup>48</sup>

Observasi dapat menjadi metode pengumpulan data yang dapat di pertanggung jawabkan tingkat validitas dan reliabilitasnya asalkan dilakukan oleh observer yang telah melewati latihan-latihan khusus, sehingga hasil dari observasi tersebut dapat di jadikan sumber data yang akurat dan terpercaya sehingga dapat digunakan untuk menjawab permasalahan.<sup>49</sup> Adapun pengamatan yang diamati dalam penelitian ini adalah perilaku negative anak. Berikut ini kisi- kisi lembar observasi dengan menggunakan skala penskoran yaitu selalu skor 4, sering skor 3, kadang-kadang skor 2, dan tidak pernah skor 1



Tabel 3.2 Kisi-kisi instrument observasi

N O	Variable	Aspek yang diamati	S L	S R	K D	T P
			4	3	2	1
1.	Tantrum Verbal	1. Anak merengek saat menginginkan benda/makanan kepada orang tua/guru/teman sebayanya	SL: Pada saat anak menginginkan terus menerus			
			SR: anak beberapa kali menginginkannya			
			KD: ketika anak sesekali menginginkannya.			
			TP: dikarenakan anak tidak memilih			
		2. Anak menangis saat terhalang menginginkan sesuatu	SL: pada saat anak tidak diperhatikan oleh gurunya			
			SR: ketika anak tidak diberikan keinginannya oleh guru/temannya			
		3. Saat anak marah dan tidak mendapatkan hal yang diinginkan, anak tersebut menjerit-jerit kepada guru/orangtuanya	KD: ketika anak hanya meminta sekali kepada guru/temannya.			
			TP: dikarenakan anak memiliki imajinasi yang lain.			
			SL: ketika anak tidak di dengarkan oleh			
			SR: pada saat anak meminta beberapa kali			
		4. Saat marah anak tersebut berteriak dengan keras mengucapkan kekesalannya	KD: Tergantung emosi anak			
			TP: Ketika anak mampu mengendalikan			
			SL: pada saat anak tidak sesuai dengan keinginannya.			
			SR: ketika anak terabaikan			

			keinginannya KD: pada saat anak tidak bisa mengendalikan emosinya TP: anak mampu mengontrol emosinya.				
		5. Saat marah dan tidak mendapatkan hal yang ia inginkan anak tersebut mengeluarkan kata kasar untuk melampiaskan kekesalannya.	SL: Pada saat anak tidak mendapatkan hal yang ia inginkan. SR: ketika anak tidak mampu mengontrol emosinya. KD: anak terkadang mengucapkan kata-kata kasar. TP: Anak mampu mengontrol emosinya				
2.	Tantrum non Verbal	6. Saat senang, marah, dan kesal saat bermain/belajar sering memukul teman sebayanya/orangtua/kakaknya/ adeknya.	SL: Ketika anak tidak mau mengalah kepada temannya SR: Pada saat anak tidak mendapatkan sesuatu yang ia inginkan KD: anak terkadang memukul teman saat marah TP: anak mampu mengontrol emosinya.				
			7. Saat tidak menyukai sesuatu (benda)anak tersebut melemparnya.	SL: Pada saat anak tidak sesuai dengan keinginannya SR: ketika anak tidak menyukai benda tersebut			
			KD: ketika anak anak tidak mampu mengontrol emosinya				

			TP: Anak mampu berbagi kepada teman				
		8. Saat terhalangmendapatkan Halyangdiinginkannyaia berguling-gulingdi lantai	SL: ketika anak tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan. SR: Pada saat anak tidak mau mengalah KD: anak tidak mampu mengontrol emosinya TP: Anak membiasakan dirinya				
		9. Saat diberikan nasehati terkadang menghentakkan kakinya dengan keras	SL: Ketika anak tidak mau ditegur SR: Pada saat anak tidak merasa bersalah KD: Pada saat anak tidak mau mengakui kesalahannya TP: Ketika anak fokus saat bersama gurunya				
		10. Saat mendapatkan kritikan/ejekan ia menendang benda	SL: Ketika anak tidak menyukai ejekan dari temannya SR: Pada saat anak tidak mampu mengontrol emosinya KD: Terkadang anak tidak bisa membedakan baik dan buruk. TP: Anak mampu mengontrol emosinya				
		11. Saat teman sebaya mengejeknya ia akan memukul temannya	SL: Pada saat anak tidak menyukai ejekan temannya.				
			SR: ketika anak tidak mampu mengontrol emosinya				

			KD: Anak terkadang memukul temannya ketika diijek				
			TP: Anak tidak terpancing ejekan temannya				
3.	Perilaku berbohong	12. Saat diajak berbicara anak tampak gelagapan	SL: Pada saat anak mulai sadar akan kesalahannya				
			SR: ketika anak malu mengakui kesalahannya				
			KD: pada saat anak sulit menatap mata lawan bicaranya.				
			TP: ketika anak berbicara jujur				
		13. Anak mudah marah saat ditanya	SL: pada saat anak sibuk bermain bersama temannya				
			SR: Karena anak malas menjawab pertanyaan oleh guru				
			KD: Anak tidak mendengar pertanyaan gurunya				
			TP: ketika anak lebih fokus kepada lawan bicaranya				
		14. Anak lambat merespon pertanyaan	SL: Ketika anak tidak fokus mendengarkan pertanyaan.				
			SR: pada saat anak lebih mementingkan kesibukannya				
			KD: anak kebanyakan menghayal				

			TP: anak mulai berfikir bagaimana jawaban atas pertanyaan guru tersebut				
		15. Anak mengahlihkkan pertanyaan saat ditanya.	SL: Ketika anak tidak memperhatikan guru.				
			SR: Pada saat anak tidak mendengar perkataan guru				
			KD: anak tidak fokus				
			TP: anak cepat lebih fokus.				
Jumlah		15 Pertanyaan					

#### Keterangan

- SL = selalu
- SR = sering
- KD = kadang-kadang
- TP = tidak pernah

## 2. Wawancara

Selain observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam prosedur pengumpulan data, peneliti juga melakukan wawancara yang ditujukan kepada guru TK. Wawancara (interview) adalah salah satu kaidah mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian sosial. Kaedah ini digunakan ketika subjek kajian (responden) dan peneliti berada langsung bertatap muka dalam proses mendapatkan informasi bagi keperluan data primer.

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian. Wawancara mengharuskan kedua belah pihak

baik itu peneliti maupun subjek kajian bertemu dan berinteraksi langsung dan aktif agar dapat mencapai tujuan dan data yang baik dan akurat.<sup>47</sup>

Peneliti wawancara dengan guru dan orang tua yang ada di RA Ashabul Kahfi kota Parepare. Guru dan orang tua anak usia dini di RA Ashabul Kahfi. Adapun informan pada penelitian ini antara lain.

Tabel 3.3 Nama Informan

NO	INFORMAN	
	ORANGTUA	GURU
1	Sri Hadrianti	Erni
2	Mariana	Mayasari
3	Megawati	
4	Sri Wahyuni	

Hasil dari wawancara ada guru dan orang tua yang bermasing-masing berjumlah 2 guru dan 4 orang tua murid.

Berikut ini kisi-kisi pertanyaan wawancara:

Tabel 3.4 Kisi-kisi instrument wawancara

No.	Variabel	Indikator Penelitian	Bahan Pertanyaan	Butir Pertanyaan	Jumlah
		1. Sebagai seorang motivator	1. Bagaimana ibu mendorong anak agar bias mengikuti arahan yang ibu berikan?	1	13

<sup>47</sup>Mita Rozalia, 'Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif', *Ilmu Budaya*, Vol. 11, N(2015), p. hal. 71.

1.	Strategi Guru	2. Sebagai inspirator	2. Bagaimana ibu memberikan inspirasi kepada anak dalam membedakan perilaku buruk dengan yang baik?	2	
		3. Sebagai inisiator	3. Apa yang ibu lakukan jika anak tidak ingin mengikuti arahan ibu?	3	
		4. Sebagai demonstrator	4. Bagaimana ibu memberikan contoh kepada anak dalam membedakan perilaku baik dengan buruk?	4	
		5. Guru harus mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang memadai	5. Apakah ibu mengetahui cara apa yang ampuh dalam menghadapi perilaku negative	5	
		6. Guru sebagai korektor	6. Bagaimana ibu membedakan perilaku anak?	6	
		7. Guru sebagai informator	7. Bagaimana ibu menyampaikan bahwa perilaku yang dilakukan anak tersebut tidak baik?	7	
		8. Peranan sebagai organisator	8. Bagaimana ibu menyusun tata tertib agar anak bias mematuhi?	8	

		9. Guru sebagai fasilitator	9. Apakah ibu memfasilitasi anak dalam belajar?	9	
		10. Guru sebagai pengelola kelas	10. Bagaimana ibu mengelola kelas agar tetap terkendali?	10	
		11. Guru harus bisa menjadi pembimbing	11. Bagaimana ibu memberikan bimbingan kepada anak yang tidak bias dilarang	11	
		12. Sebagai supervisor	12. Bagaimana cara ibu menegur anak jika ia melakukan perilaku negative?	12	
		13. Guru sebagai seorang evaluator	13. Bagaimana ibu dalam menilai perilaku anak?	13	
2.	Strategi Orang Tua	Pola asuh permissive	1. Bagaimana perilaku anak saat di rumah? Apakah anak sering berperilaku negative saat menginginkan sesuatu?	1	10
			2. Apakah anda membebaskan anak anda melakukan apa yang diinginkannya tanpa mempertanya kannya terlebih dahulu?	2	



			3. Apakah anda tidak menggunakan aturan/ kurang memberikan bimbingan kepada anak anda saat melakukan sesuatu?	3	
			4. Apakah anda lebih mementingkan kepentingan anda daripada kepentingan anak anda?	4	
			5. Apakah anda mengetahui apa saja kegiatan anak anda sehari-hari?	5	
		Pola asuh otoriter	6. Apakah anda memberikan batasan kepada anak anda dalam melakukan kegiatan sehari-harinya?	6	
			7. Apakah anda memberikan kesempatan pada anak anda untuk berpendapat mengenai peraturan yang anda berikan?	7	
		Pola asuh demokratis	8. Bagaimana anda membimbing anak anda dalam melakukan kegiatan sehari-harinya?	8	

			9. Bagaimana anda menanamkan kedisiplinan pada anak anda?	9	
			10. Apakah anda menghargai kebebasan anak anda dalam berpendapat dan melakukan kegiatan sehari-harinya?	10	

(sumber dari bab 2 yang memiliki indikator bentuk-bentuk perilaku negatif)

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu hal yang dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai hasil media cetak membahas mengenai narasumber yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data tentang Strategi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Pada Anak Usia Kelompok A Di RA Ashabul Kahfi. Tujuan metode dokumentasi ini sebagai penguat dalam penelitian.

### F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data di butuhkan untuk menimbulkan bahwa data yang di peroleh dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya melalui verifikasi data. Moloeng menyebutkan ada empat kriteria yaitu kepercayaan (credibility), keterlibatan (transferability), ketergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).

1. Kepercayaan (credibility), kriteria ini berfungsi untuk melaksanakan penyelidikan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Adapun cara yang diupayakan agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya antara lain dengan triangulasi.
2. Keterlibatan (transferability), nilai transfer berkenaan dengan pernyataan, sehingga hasil penelitian dapat di terapkan atau digunakan dalam situasi lain. Oleh karena itu agar pembaca dapat memahami hasil penelitian kualitatif

sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka dalam membuat laporan, peneliti harus memberikan uraian, rincian, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Ketergantungan (dependability), dalam penelitian kualitatif uji kebergantungan dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian. Peneliti harus diuji kebergantungannya dengan mengecek serta memastikan hasil penelitian benar atau salah.
4. Kepastian (confirmability), dalam penelitian kualitatif, uji kepastian mirip dengan uji kebergantungan sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji kepastian berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses dalam penelitian.
5. Agar data yang di peroleh dari lapangan bias memperoleh keabsahan data, maka peneliti mengeceknya dengan melakukan:<sup>48</sup>

- a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, sehingga di perlukan perpanjangan peneliti pada latar penelitian. Hal ini akan meningkatkan presentasi sederhana kepercayaan data yang dikumpulkan.<sup>49</sup>

Hal tersebut menuntut peneliti agar terjun ke lokasi penelitian guna untuk mendeteksi dan mempertimbangkan history yang mungkin bias mengotori data.

- b. Triangulasi

Teknik ini merupakan kegiatan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dengan triangulasi ini peneliti bias menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu pandang, sehingga kebenaran

---

<sup>48</sup>Arlinda dan Idia Corinna dan Eko Fajar Cahyono, "Pola Perilaku Konsumsi Generasi Milenial Terhadap Produk Fashion Perspektif Monzer Kahf," *Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 6 No. (2019): h. 236.

<sup>49</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 173.

data bisa lebih diterima. Pertama, peneliti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda, peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, juga dengan informasi dokumen yang berkaitan. Kedua, peneliti menerapkan triangulasi dengan mengadakan pengecekan derajat kepercayaan beberapa subjek penelitian selaku sumber data dengan metode yang sama.<sup>50</sup>

Teknik triangulasi yang dilakukan oleh peneliti untuk membandingkan data atau keterangan yang diperoleh dari informan sebagai sumber data dengan dokumen-dokumen dan realita yang ada di sekolah. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui Strategi Guru Fiqih Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Menggunakan Literasi Digital di MA Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang.

### **G. Analisis Data**

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan di implementasikan. Analisis data dilakukan bertujuan agar informasi yang di himpun akan menjadi jelas dan eksplisit. Moleong mengemukakan pengertian analisis data sebagai:

Upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang di teliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.<sup>50</sup>

Untuk kajian penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan model analisis data miles dan Huberman sebagai berikut:

---

<sup>50</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2008), h.

## 1. Reduksi data

Reduksidata adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.<sup>51</sup>

Dalam mereduksi data setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Reduksi data juga merupakan hal yang diharuskan peneliti dalam berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta intelektual yang tinggi. Adapun langkah-langkah dalam mereduksi data yaitu :

### a. Mengumpulkan data

Langkah pertama sebelum melakukan reduksi data pada penelitian, hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data adalah dengan melakukan pencarian data. Melakukan pencarian data ini bisa dilakukan berbagai cara, misalnya di dapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

### b. Pengelompokkan data

Setelah mendapatkan semua data yang di inginkan secara kompleks, peneliti harus mengelompokkan data-data tersebut atau mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan beberapa jenis. Contohnya di kelompokkan berdasarkan penilaiannya, mana data yang paling penting sehingga akan di jadikan data utama, atau data yang kurang penting, data yang agak penting, dan lain sebagainya.

### c. Mereduksi data

Setelah semua data di dapatkan dari hasil penelitian, pengamatan di lapangan dan setelah data berhasil di klasifikasikan atau dikelompokkan,

---

<sup>51</sup>RijaliAhnad, "AnalisisDataKualitatif" Vol.17No(2018):h. 91

selanjutnya peneliti bisa mulai melakukan reduksi data. Melakukan reduksi data ini artinya peneliti harus menyederhanakan lagi berbagai data yang di dapatkan.

Dalam tahap mereduksi data ini, ada beberapa hal yang juga harus perlu dilakukan yaitu :

1) Melakukan seleksi

Data yang akan di pilih atau di sederhanakan harus melalui proses seleksi yang ketat. Artinya peneliti harus benar-benar memilih data dengan tepat mengenai mana data yang ingin direduksi.

2) Meringkas

Setelah memilih data berdasarkan proses yang ketat, selanjutnya data yang terpilih ini harus di ringkas berdasarkan uraian singkat. Uraian ini harus di sampaikan dengan jelas, lugas, dan juga informasi yang disampaikan tetap harus sesuai dengan data yang sebenarnya sehingga tidak mengurangi atau menambah esensi lain di dalamnya.

3) Menggolongkan

Setelah meringkas atau melakukan uraian singkat, tahap terakhir dari mereduksi data adalah dengan menggolongkan berbagai data yang sudah diringkas tadi menjadi beberapa pola. Pola tersebut di bagi atau digolongkan dengan pola yang lebih luas lagi.

4) PenyajianData (Data Display)

Setelah melakukan reduksi data maka langkah selanjutnya adalah penyajian data.<sup>52</sup> Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Melalui analisis data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami.

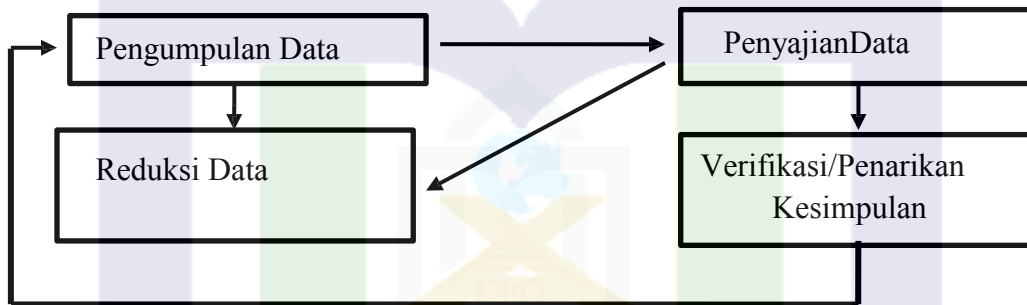
---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfa beta, 2014), h. 341.

Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi , melalui analisa data dan merencanakan kerja selanjutnyaberdasarkanapayangtelah dipahamioleh peneliti.

### 3. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan atas data-data yang telah di peroleh dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, sehingga menjadi penelitian yang menjawab permasalahan yang ada terdapat pada rumusan masalah



*Gambar 3.1 Teknik pengumpulan data menurut Milles dan Huberman*

Dari gambar di atas dalam melakukan teknik pengumpulan data di mulai dari pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Deskripsi lokasi penelitian yaitu paparan atau gambaran lokasi secara keseluruhan yaitu RA Ashabul Kahfi di didirikan pada tahun 2017 terletak di JIM. Yusuf Lingkar Tassio, kel. Galung Maloang, kec Bacukiki, Kota Parepare Sulawesi Selatan dengan kode pos 91125. RA Ashabul Kahfi ini di bawah naungan kementrian agama, RA di bentuk untuk membantu pemerintah, dengan mendirikan sarana pendidikan terutama Raudatul Athfal Ashabul Kahfi merupakan salah satu lembaga yang dapat menampung anak-anak di lingkungan tersebut. Sehingga dapat menikmati suatu pendidikan di Raudatul Athfal secara merata serta memadai. Pada angkatan pertama Raudatul Athfal Ashabul Kahfi proses belajar sudah di laksanakan di dalam sekolah Raudatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare.

Setelah peneliti melakukan penelitian di RA Ashabul Kahfi dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat di paparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

#### 1. Deskripsi Perilaku Negatif Pada Anak Usia Kelompok A di RA Ashabul kahfi

Anak usia dini merupakan seseorang yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan funda mental bagi kehidupan selanjutnya pada rentang usia 4-6 tahun. Perilaku negatif merupakan perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu yang kurang baik atau menyimpang terhadap agama dan norma yang berlaku. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, anak kelompok A di RA Ashabul Kahfi kota Parepare ada beberapa anak yang memiliki sifat perilaku negatif seperti: Tantrum ( verbal dan non verbal ) dan Berbohong.



Berdasarkan hasil observasi di peroleh data sebagaiberikut:

Tabel Tabel 4.1 Perilaku Verbal

No	perilaku verbal	Hasil%			
		selalu	sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1.	Anak merengek	0% (1 anak)	20% (1 anak)	80% (2 anak)	0% (1 anak)
2.	Anak menangis	0% (1 anak)	50% (2 anak)	33% (1 anak)	17% (1 anak)
3.	Anak marah	20% (1 anak)	0% (1 anak)	80% (2 anak)	0% (1 anak)
4.	Anak berteriak keras	0% (1 anak)	40% (1 anak)	60% (2 anak)	0% (1 anak)
5.	Anak berkata kasar	0% (1 anak)	0% (1 anak)	100% (3 anak)	0% (1 anak)

Berdasarkan tabel di atas merupakan hasil observasi pada aspek tantrum verbal menunjukkan bahwa perilaku verbal ini memberikan hasil yang berbeda-beda di setiap macam-macam perilaku verbal yang seperti ada pada table di atas baik itu anak merengek, menangis, marah, berteriak keras, bahkan sampai pada berkata kasar itu merupakan tergantung bagaimana kondisi setiap keluarga dan lingkungan sekitar anak-anak tersebut.

Pada perilaku variable jumlah anak merengek sebanyak 3 siswa, anak menangis 4 siswa, anak sedang marah 4 siswa, anak berteriak keras 4 siswa, dan anak berkata kasar sebanyak 5 siswa. Dimana dilihat bahwa anak yang berkata kasar lebih banyak karna melihat dari lingkungan sekitar.

Kemudian masalah keluarga juga termasuk penyebab anak menjadi tantrum karna keluarga yang tidak harmoniskan membuat anak kehilangan control pada setiap perbuatan yang dilakukan dan akan membuat gangguan kestabilan jiwa pada anak.

Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku verbal mengalami pada gangguan psikologis antara lain mengalami kegagalan serta akan berdampak negative terhadap perkembangan anak kelak yang pada gilirannya anak sulit mengembangkan potensi yang di miliki, karna harus mengikuti apa yang di kehendaki pada lingkungan sekitar anak.

b. Tantrum Non Verbal

Tabel 4.2 Perilaku non verbal

No	Perilaku non verbal	Hasil%			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1.	Anak senang	0% (1 anak )	40% (1 anak)	60% (2 anak)	0% (1 anak)
2.	Anak tidak menyukai	0% (1 anak)	80% (2 anak)	20% (1 anak )	0% (1 anak)
3.	Anak terhalang	40% ( 1 anak )	60% (2 anak )	0% (1 anak )	0% (1 anak )
4.	Anak Di Nasehati	20% (1 anak )	60% (2 anak )	20% (1 anak )	0% (1 anak )
5.	Anak Di Kritik	0% (1 anak )	20% (1 anak )	80% (2 anak )	0% (1 anak )
6.	Anak Diejek Teman	0% (1 anak )	20% (1 anak)	60% (2 anak )	20% (1 anak )

Berdasarkan tabel di atas merupakan hasil observasi pada aspek tantrum non verbal menunjukkan bahwa perilaku non verbal ini memberikan hasil yang berbeda-beda di setiap macam-macam perilaku non verbal yang seperti ada pada table di atas baik itu anak senang, tidak menyukai sesuatu, terhalang mendapatkan yang di nginkan, anak yang di nasehati, serta anak yang di kritik atau di ejek itu merupakan tergantung bagaimana kondisi setiap lingkungan sekitar tersebut.

Adapun anak perilaku non verbal meliputi anak senang 3 murid, tidak menyukai 3 murid sering melakukan, terhalang 3 anak, dan di nasehari, kritik, bahkan di ejek sebanyak 4anak.

Proses munculnya perilaku non verbal pada anak, biasanya berlangsung di luar kesadaran anak. Demikian pula orang tua atau pendidiknya tidak menyadari bahwa dialah sebenarnya yang memberi bagi pembentukan tantrum pada anak. Perilaku non verbal ini sering kali terjadi pada anak-anak yang terlalu sering dikasih hati serta sering muncul pula pada anak-anak dengan orang tua yang bersifat melindungi.

Anak yang terlalu di manjakan dan selalu mendapatkan apa yang di inginkan, bisa tantrum ketika permintaannya di tolak bagi anak yang terlalu di lindungi dan di dominasi oleh orang tuanya, sekali waktu anak bisa bereaksi menentang dominasi orang tua dengan perilaku tantrum.

c. Berbohong

Tabel 4.3 Perilaku Berbohong

No	Perilaku berbohong	Hasil%			
		selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1.	Anak di ajak bicara	16% (1 anak )	17% (1 anak)	50% (3 anak )	17% (1 anak )
2.	Anak mudah marah	40% (2 anak)	40% (2 anak )	20% (1 anak )	0% (0 anak )
3.	Anak lambat merespon	60% (2 anak )	0% (1 anak )	60% (1 anak)	0% (1 anak )

Berdasarkan observasi yang dilakukan di RA Ashabul Kahfi menunjukkan bahwa insiden perilaku seperti tantrum dan berbohongan tara anak dan guru yang tidak terjadi secara frekuentif dan hanya melibatkan sebagian kecil dari jumlah anak di lembaga pendidikan tersebut.

Adapun anak yang saat ini peneliti wawancara sebanyak 5 siswa, dimana anak yang di ajak bicara kadang-kadang yaitu 3 anak, anak mudah marah selalu 2 anak sering 2 anak dan kadang-kadang 1 anak, dan yang terakhir 60% banding 60% artinya anak yang lambat mersepon setengah dari murid.

Terdapat faktor penyebab terjadinya peristiwa tersebut seperti keterbatasan kemampuan regulasi emosi pada anak-anak, kompetisi untuk mendapatkan perhatian guru mengambil barang teman saat bermain, tidak mematuhi peraturan kelas, mengganggu teman, dan tidak mau berbagi dengan teman sebayanya.

Perilaku negative anak usia kelompok A di RA Ashabul Kahfi tidak terjadi secara frekuentif dan hanya melibatkan sebagian kecil dari jumlah anak di lembaga pendidikan tersebut yang disebabkan oleh beberapa faktor.

## **2. Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Anak Usia Kelompok A di RA Ashabul Kahfi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RA Ashabul Kahfi terkait dengan penelitian “Strategi Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Negatif Anak di RA Ashabul Kahfi” penulis mendapatkan respon yang positif baik dari anak didik, guru yang bersangkutan maupun pihak sekolah yang terkait.

Perilaku negatif anak usia kelompok A RA Ashabul Kahfi berbagai jenis seperti tantrum dan berbohong. Dalam mengatasi perilaku tersebut guru melakukan berbagai strategi. Strategi-strategi ini dirancang dengan pendekatan holistik yang mencakup pengembangan keterampilan sosial-emosional. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu Nur Mayasari mengatakan bahwa:

Dalam mengatasi anak-anak yang berperilaku negative seperti sering berteriak-teriak, menangis, berbohong, memukul, menendang dan sebagainya kami sebagai guru menggunakan strategi-strategi dengan pengembangan social-emosional. Dimana kami membantu anak-anak dalam mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan sosial, dan meningkatkan empati kepada orang lain.<sup>53</sup>

Dalam upaya mengatasi perilaku negatif anak seperti berkelahi, memukul, menendang, melempar barang, berguling-guling, dan menghentakkan kaki ketika emosional guru menggunakan pendekatan multikulturalisme dengan berfokus pada pengembangan keterampilan social dan regulasi emosi. Pengembangan ini bertujuan

<sup>53</sup> NurMayasari, Guru RA Ashabul Kahfi, Wawancara di Parepare, 17 September 2024.

untuk membantu anak dalam mengenali perasaan, mengekspresikan emosi dan membangun hubungan positif. Dengan pengembangan ini, anak di harapkan dapat berinteraksi positif.

Ibu Erni mengatakan bahwa:

Dalam mengatasi perilaku negative anak seperti berkelahi, memukul, menendang, melempar barang, berteriak-teriak, berguling-guling, dan menghentakkan kaki ketika emosional. Kami sebagai guru mengajarkan anak-anak untuk membiaskan diri mengekspresikan emosinya dengan dan mengungkapkan emosinya serta memperkenalkan berbagai macam bentuk emosi.<sup>54</sup>

Selain itu, Ibu Nur Mayasari selaku guru RA Ashabul Kahfi juga mengatakan bahwa:

Memberikan inspirasi kepada anak dalam membedakan perilaku baik dan buruk itu kami mengajarkan kepada anak-anak tentang bentuk-bentuk perilaku yang baik dan yang buruk melalui dengan tingkah laku dan pembelajaran.<sup>55</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan guru tidak hanya mengenalkan bentuk-bentuk emosi saat proses pembelajaran. Guru juga membentuk perilaku anak-anak saat anak bermain dengan teman sebayanya.

Strategi guru dalam mengatasi perilaku negative anak berbeda-beda tergantung kejadian yang terjadi. Dalam mengatasi perilaku negatif anak yang mengambil barang milik temannya dan mengejek barang temannya. Guru mengajarkan konsep kepemilikan dan penghargaan terhadap hak kepada orang lain. Seperti berdiskusi mengenai pentingnya menghormati barang orang lain. Dalam hal ini guru menggunakan teknik *story telling* dengan menceritakan peristiwa dan diskusi terbuka dalam memahami hak orang lain.

Ibu Erni mengatakan bahwa:

Kami dalam mengatasi perilaku negative anak menengurnya secara langsung tetapi kami juga mengajarkan bahwa perilaku tersebut tidak baik

---

<sup>54</sup> Erni, Guru RA Ashabul Kahfi, wawancara di Parepare, 18 September 2024.

<sup>55</sup> Nur Mayasari, Guru RA Ashabul Kahfi, wawancara di Parepare, 18 September 2024.

dengan menggunakan cara seperti menceritakan sebuah kisah atau gambaran orang-orang yang melakukan perilaku tersebut.<sup>55</sup>

Selain strategi tersebut ibu NurMayasari juga mengatakan bahwa:

Perilaku anak yang sering terjadi itu biasanya berbohong, ia biasanya berbohong karena takut mendapatkan hukuman. Maka dari itu kami selaku guru sering menanamkan anak nilai-nilai kejujuran, tidak menghakiminya, menghindari hukuman yang berlebihan dan memberikan nasihat tentang nilai-nilai kebaikan<sup>56</sup>

Dalam mengatasi perilaku anak yang lebih agresif guru mencari tahu sumber penyebab perilaku agresif anak tersebut. Karena perilaku anak tidak hanya berasal dari lingkungan sekolah juga tetapi biasanya juga berasal dari lingkungan keluarganya atau pengaruh budaya negative

Ibu Erni mengatakan bahwa:

Perilaku negative anak tidak hanya berasal dari lingkungan sekolahkan bias jadi berasal dari lingkungan rumahnya. Anak usia dini merupakan peniru, apapun yang dilihatnya tanpa memandang perilaku tersebut baik atau buruk anak akan selalu meniru apa yang dilihatnya terkhusus dari orang dewasa disekitarnya.<sup>57</sup>

Reinforcement (penguatan) positif juga diterapkan sebagai strategi untuk memperkuat perilaku yang diinginkan. Guru-guru menggunakan pujian spesifik dan system reward untuk mengakui dan mendorong perilaku yang diharapkan. Namun, penekanan diberikan pada pengembangan motivasi intrinsik, dengan guru-guru secara bertahap mengurangi ketergantungan pada reward eksternal dan lebih fokus pada penguatan pemahaman anak tentang nilai dan manfaat dari perilaku positif. Penguatan positif dapat membantu anak mempelajari perilaku baru atau memperkuat perilaku yang sudah ada.

Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut ada beberapa strategi guru dalam mengatasi perilaku negative anak usia kelompok A di RA Ashabul Kahfi yaitu dengan menggunakan pendekatan holistic yang mencakup pengembangan

<sup>55</sup> Erni, Guru RA Ashabul Kahfi, wawancara di Parepare, 18 September 2024.

<sup>56</sup> Nur Mayasari, Guru RA Ashabul Kahfi, Wawancara di Parepare, 17 September 2024.

<sup>57</sup> Erni, Guru RA Ashabul Kahfi, wawancara di Parepare, 18 September 2024.

keterampilan sosial-emosional, pendekatan multikulturalisme dengan berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan regulasi emosi, dan penguatan positif.

### **3. Strategi Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Anak Usia Kelompok A di RA Ashabul Kahfi**

Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada di bawah usia lima tahun. Seorang bayi yang baru lahir sangat tergantung dari lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga khususnya orang tua ayah dan ibunya. Peran aktif orang tua tersebut merupakan usaha secara langsung terhadap anak dan peran lain yang penting dalam menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan sosial yang pertama di jumpai anak.

Berdasarkan wawancara dengan orang tua anak usia kelompok A di RA Ashabul Kahfi, Ibu Sri Hadriyanti mengatakan bahwa:

Anak saya kadang memukul adeknya dan menangis jika ada sesuatu hal yang ia inginkan. Walaupun kejadian itu tidak sering terjadi tetapi saya selalu mengatasinya dengan memberikan nasehat.<sup>58</sup>

Selain itu, Ibu Wahyuni juga mengatakan bahwa:

Anak saya juga terkadang menangis dengan keras dan terkadang berbohong hanya untuk mendapatkan sesuatu yang ia inginkan karena tidak ingin disaingi oleh teman sekolahnya.<sup>59</sup>

Berdasarkan wawancara di atas perilaku negatif anak usia Kelompok A di RA Ashabul Kahfi tidak hanya terjadi di sekolah juga tetapi di lingkungan keluarga juga. Orang tua dalam mengatasi perilaku negatif anaknya melakukan berbagai strategi seperti mendisiplinkan anaknya. Cara orang tua dalam melakukan pendisiplinan pada anaknya dengan cara memberikan hukuman baik secara langsung

<sup>58</sup> Sri Hadriyanti, Orang tua anak Usia Kelompok A RA Ashabul Kahfi, wawancara di Parepare, 21 September 2024.

<sup>59</sup> Sri Wahyuni, Orang tua anak Usia Kelompok A RA Ashabul Kahfi, wawancara di Parepare, 21 September 2024.



maupun tidak langsung. Sebagaimana wawancara dengan ibu Mariana , mengatakan bahwa:

Saya dalam mengatasi perilaku menyimpan anak saya dengan cara memberikan hukuman baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Seperti, saya mengancam anak saya tidak akan memberikan ia uang jajan atau mengancam untuk dilaporkan kepada ibu guru di sekolahnya.<sup>60</sup>

Selain melatih kedisiplinan anak, orang tua juga menggunakan strategi dengan mengikuti kemauan anak peserta memberikan reward. Orang tua mengikuti kemauan anak seperti memberikan makanan atau minuman kesukaan sebelum belajar, menonton TV, memainkan *gadget* lebih dahulu sebelum belajar, atau memainkan mainan kesukaan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan. Seperti yang dikatakan oleh ibu Sri Hadriyanti:

Saat di rumah jika anak saya berperilaku tantrum saya tanyakan terlebih dahulu apa yang ia inginkan sehingga saya mengetahui penyebabnya. Setelah saya mengetahuinya saya menuruti kemauannya tetapi dengan syarat tertentu. Sehingga jika syarat terpenuhi saya memberikan reward sebagai keinginan yang ia inginkan.<sup>61</sup>

Ibu Sri Megawati juga mengatakan bahwa:

Salah satu cara saya mengatasinya biasanya saya mengimingnya dengan memberikan reward. Mengikuti kemauan anak dan memberikan reward menurut saya cukup efektif dalam mengatasi perilaku anak yang tantrum.<sup>62</sup>

Dalam mengatasi perilaku negatif anak juga dengan membiarkannya merasakan emosinya. Pasalnya orang tua menyatakan bahwa dengan membiarkan anak merasakan emosinya dan tidak menghiraukan perilaku tantrumnya membuat anak menjadi lelah dan berhenti dengan sendirinya. Karena orang tua menyatakan bahwa ketika anak merasakan emosi dan menjadi tenang maka orang tua dapat lebih

<sup>60</sup>Mariana, Orangtua anak Usia Kelompok ARA Ashabul Kahfi, wawancara di Parepare, 21 September 2024.

<sup>61</sup>Sri Hadriyanti, Orangtua anak Usia Kelompok ARA Ashabul Kahfi, wawancara di Parepare, 21 September 2024.

<sup>62</sup>Megawati, Orangtua anak Usia Kelompok ARA Ashabul Kahfi, wawancara di Parepare, 21 September 2024.



mudah untuk membangun mood atau perasaan senangnya, dengan begitu anak mau diajak kerjasama untuk melanjutkan pembelajaran.

Ibu Sri Hadriyanti, mengatakan bahwa:

Jika sudah tidak bias saya kendalikan saya biarkan saja. Jadi dia mau teriak mau apapun terserah, karena saya pikirin untuk meluapkan emosinya. Jika telah selesai meluapkan emosinya saya akan bilangin pelan-pelan, memberikan nasehat secara pelan-pelan.<sup>63</sup>

Selain itu ibu Sri Wahyuni mengatakan:

Mengatasi anak yang linglung saat di Tanya dan tiba-tiba menangis. Saya biarkan saja memangis dulu. Selain itu saya Tanya apa yang terjadi kemudian saya tidak lupa berikan nasehat bahwa itu perilaku yang tidak baik.<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan cara memberikan nasihat mana yang baik dan buruk untuk dilakukan oleh anak, maka anak tersebut menjadi paham apa yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan anak. Pemberian nasihat dan pengertian kepada anak dilakukan orang tua sebagai cara mengatasi perilaku negative anak.

## **B.Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Deskripsi perilaku negative pada anak usia kelompok A di RA Ashabul Kahfi**

Anak usia dini merupakan seseorang yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya pada rentang usia 4-6 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia begitu pula dengan perilaku. Perilaku adalah suatu keadaan dalam diri yang melahirkan tindakan-tindakan yang baik dan buruk.

Menurut Shaniyah Fajriyah Strategi Orang tua dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun Selama Belajar di Rumah Di Kecamatan Ciledug, Tangerang,

<sup>63</sup>Sri Hadriyanti, Orang tua anak Usia Kelompok A RA Ashabul Kahfi, wawancara di Parepare, 21 September 2024.

<sup>64</sup>Sri Wahyuni, Orang tua anak Usia Kelompok A RA Ashabul Kahfi, wawancara di Parepare, 21 September 2024.

Banten. Strategi yang dilakukan orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengikuti kemauan anak dan memberikan reward, membiarkan anak merasakan emosinya, dan memberikan nasihat dan pengertian kepada anak.

Penerapan strategi orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak selama BDR dilakukan dengan melihat berbagai factor dan jenis perilaku tantrum yang terjadi.

Dampak Perilaku negative anak yang sering muncul, Pada berbagai macam kasus permasalahan perilaku menyimpang di dunia anak, maka peneliti akan membahas 2 bentuk perilaku negative yang sering di temui di lapangan, yaitu tantrum dan berbohong<sup>65</sup>.

#### 1. Tantrum

Tantrum adalah luapan emosi anak yang di tunjukkan dengan meledak-ledak, mulai dari merengek, menangis, berteriak, atau bahkan menendang. Tantrum terjadi karena adanya terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi.

Penyebab tantrum erat kaitannya dengan kondisi keluarga, seperti anak terlalu banyak mendapatkan kritikan dari anggota keluarga, masalah perkawinan pada orang tua, gangguan atau campur tangan ketika anak sedang bermain oleh saudara yang lain, masalah emosional dengan salah satu orang tua, persaingan dengan saudara dan masalah komunikasi serta kurangnya pemahaman orang tua mengenai tantrum yang meresponnya sebagai sesuatu yang mengganggu dan di stress. Tantrum terbagi atas dua:

---

<sup>65</sup> Priayudana, Maygie. 2018. "Penerapan Pola Orang Tua Asuh Terhadap Remaja Putus Sekolah Di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus Jakarta Timur." EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial 7 (1): 51–62. <https://doi.org/10.15408/empati.v7i1.10004>.

#### a. Tantrum Verbal

Tantrum verbal merupakan ekspresi emosi yang di ungkapkan secara lisan (Verbal). Tantrum verbal terjadi karena anak tidak mampu menyampaikan keinginannya dengan jelas. Berdasarkan observasi yang dilakukan perilaku tantrum verbal anak usia kelompok A di RA Ashabul Kahfi anak kadang-kadang tantrum di sekolah. Tantrum verbal yang kadang-kadang terjadi di sekolah seperti berteriak-teriak, menjerit-jerit, menangis dan merengek saat menginginkan sesuatu yang ia inginkan

#### c. Tantrum Non Verbal

Tantrum non verbal adalah ekspresi emosi anak yang tidak menggunakan kata-kata, seperti ekspresi wajah. Seperti berguling-guling di lantai, memukul, menghentakkan kaki, melempar barang dan berkelahi. Perilaku ini di tampilkan apa bila adanya keinginan yang tidak terpenuhi. Berdasarkan hasil penelitian perilaku tantrum non verbal anak di RA Ashabul Kahfi anak memiliki perilaku tantrum non verbal seperti berguling-guling dilantai, memukul, menghentakkan kaki, berkelahi dan menendang barang.<sup>66</sup>

#### d. Berbohong

Berbohong adalah tindakan menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya atau dusta. Berbohong merupakan bentuk penipuan yang dilakukan dengan maksud untuk menipu atau menyesatkan. Berbohong merupakan salah satu tanda bahwa anak sedang berkembang dalam berpikirdan menyadari bahwa orang lain memiliki perasaan, keinginan, dan keyakinan yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian beberapa alasan anak-anak RA Ashabul Kahfi

---

<sup>66</sup> Fontenelle, Don, 1983, *understanding and managing over active children*, USA: Prenticehall

berbohong ialah karena takut dihukum, mencari perhatian, dan mencoba mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan.<sup>67</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Ashabul Kahfi menunjukkan bahwa perilaku seperti tantrum dan berbohong antara anak dengan guru dan anak dengan orang tua yang tidak terjadi secara frekuentif dan hanya melibatkan sebagian kecil dari jumlah anak di lembaga pendidikan tersebut.

### **3. Strategi guru dalam mengatasi perilaku negative anak usia kelompok A di RA Ashabul Kahfi**

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di RA Ashabul Kahfi para pendidik telah mengimplementasikan serangkaian strategi untuk mengatasi berbagai bentuk perilaku negatif pada anak usia dini. Menurut Ernaini, “Strategi Guru Dalam Menangani Perilaku Anak Yang Memukul Teman Pada Anak Usia 4-5 Tahun”. Hasil penelitian ini membahas tentang semua anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yaitu Mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan peserta didik yang suka memukul teman dan memiliki kemampuan belajar yang berbeda yaitu dengan mengelompokkan dengan anak yang tidak mempunyai perilaku memukul, agar anak tetap bisa berinteraksi dan tetap dikontrol.

Strategi-strategi ini di rancang menggunakan pendekatan holistic yang mencakup pengembangan keterampilan sosial-emosional, pendekatan multikulturalisme dengan berfokus pada pengembangan keterampilan social dan regulasi emosi, *reinforcement*<sup>68</sup> (penguatan) positif. Penelitian ini mengungkapkan 2

<sup>67</sup> Hames, P, 2003, *Menghadapi Anak Yang suka Ngamuk*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

<sup>5</sup> Mah, Ronald. *The one-minute temper tantrum solution: strategies for responding to children's challenging behaviors*. United Kingdom: Corwin Press

bentuk perilaku negative utama yang menjadi focus Intervensi yaitu perilaku tantrum dan berbohong.

Adapun strategi yang digunakan guru dalam mengatasi perilaku negative tersebut yaitu:

### **1. Strategi dengan menggunakan pengembangan keterampilan sosial-emosional**

Pengembangan keterampilan sosial-emosional di PAUD adalah proses belajar anak untuk mengelola dan mengekspresikan emosi, baik positif maupun negatif. Selain itu, anak juga belajar untuk beradaptasi dengan situasi dan emosi dalam berinteraksi dengan orang lain.<sup>69</sup> Perkembangan sosial-emosional anak usia dini sangat penting karena dapat membantu mereka: Bergaul dan belajar lebih baik, Menumbuhkan rasa hormat dan kepedulian terhadap orang lain, Mengembangkan kepercayaan diri, Mengembangkan empati, Mengembangkan pertemanan atau persahabatan.

Kemampuan menyesuaikan diri dengan baik akan memudahkan anak memiliki keterampilan dalam bergaul atau berteman. Dan memiliki kemampuan bergaul yang baik akan membuat anak giat dalam berpartisipasi di lingkungannya. Aspek social emosional pada anak usia dini sangat penting di kembangkan sejak usia dini. Anak yang cerdas social emosionalnya akan mengatarkannya memiliki jaringan pergaulan yang luas dan kedepan anak akan memiliki keterampilan kerjasama yang baik dan memudahkannya dalam memperoleh pekerjaan.

---

<sup>69</sup> Esti, Lusiana. 2015. *Perbedaan Risiko Temper Tantrum Anak Usia Prasekolahantara Ibu Bekerja dan tidak Bekerjadi di Roudlotul Atfalman 2 Kelurahan Gebang Kecamatan Patrangkabupaten Jember*. Skripsi tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jembe

## 2. Strategi dengan menggunakan pendekatan multikulturalisme

Pendekatan multikulturalisme dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah strategi yang membantu anak-anak untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya dan tradisi. Pendekatan ini juga bertujuan untuk mengajarkan anak-anak untuk bersikap toleran, adil, dan hidup damai dalam keberagaman.<sup>70</sup>

Pendidikan multicultural pada Anak Usia Dini merupakan hal yang sangat urgen. Hal ini disebabkan Anak Usia Dini adalah pondasi awal dalam penanaman nilai-nilai social budaya dan pengenalan serta pembiasaan karakter positif dalam membentuk nilai-nilai dasar. Nilai-nilai tersebut jika di kontekstualisasikan dengan pendidikan multicultural antara lainya itu nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan, dan nilai keadilan.<sup>71</sup>

Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan untuk mencerdaskan kognitif mereka, lebih dari itu untuk melahirkan sikap dan perilaku yang akomodatif terhadap perbedaan yang ada. Pendidikan multicultural pada Anak Usia Dini dapat dilakukan dengan pendekatan orientasikurikulum, pendekatan sistem pembelajaran, pembelajaran berbasissentra.

## 3. Reinforcement (penguatan) positif

Penguatan positif (reinforcement positif) merupakan strategi penting untuk mengelola perilaku anak di prasekolah. Penguatan positif adalah metode yang memberikan stimulus yang menyenangkan setelah perilaku tertentu, sehingga perilaku tersebut diperkuat dan lebih mungkin terjadi lagi dimasa depan.

<sup>70</sup> Munib, Achmad dkk, 2006. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK UNNES.

<sup>71</sup> Puspita Seni dan Dina Fariza. *SULUH Jurnal Bimbingan Konseling. Perilaku Tantrum Pada Anak Tk Rahmat Al-Falah Kelompok B Palangka Raya, (Online), 3(1): (6-11), (<http://jurnal.umpalangkaraya.ac.id/ejurnal/suluh>, diakses 5 Juli 2018).*

Guru-guru menggunakan pujian spesifik dan system reward untuk mengakui dan mendorong kepatuhan terhadap aturan. Namun, penekanan di berikan pada pengembangan motivasi intrinsik, dengan guru-guru secara bertahap mengurangi ketergantungan pada reward eksternal dan lebih focus pada penguatan pemahaman anak tentang nilai dan manfaat dari mematuhi aturan. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun disiplin diri yang berkelanjutan pada anak-anak.<sup>72</sup>

### **3. Strategi Orang Tua dalam mengatasi perilaku negative anak usia kelompok A di RA Ashabul Kahfi**

Pada dasarnya setiap anak memiliki perilaku yang positif, namun terkadang banyak hal yang mempengaruhi perilaku mereka menjadi negatif. Apalagi anak-anak sangat mudah terpengaruh karena mereka selalu menerima dan meniru apa yang mereka lihat, sedangkan mereka belum bias membedakan tentang perilaku baik maupun buruk.<sup>73</sup>

Melalui pengamatan oleh anak terhadap berbagai perilaku yang di tampilkan secara berulang-ulang dalam keluarga, interaksi antara ayah-ibu, kakak, dan orang dewasa lainnya anak akan belajar mencoba menirunya dan kemudian menjadi ciri kebiasaan atau kepribadiannya.

Orang tua, disamping sebagai orang yang telah melahirkan, mereka juga sebagai pendidik. Artinya ada dua peran yang harus di jalankan oleh orang tua. Sebagai pendidik, ia harus mampu bersikap tegas dan berwibawa dalam rangka memberikan ilmu, mendidik, dan mengarahkan anak. Adapun sebagai orang tua, ia harus mampu mengayomi dan mendekatkan diri kepada anaknya. Kedekatan orang tua dengan anak hendaknya tidak menghilangkan sikap tegas dan berwibawa dari

<sup>72</sup> Santy, Irtanti. 2014. Pola asuh orang tua mempengaruhi Temper Tantrum pada anak usia 2-4 tahun. Jurnal Ilmiah Kesehatan, (Online), 7 (12): 73-81 (<http://journal.unusa.ac.id/index.php/jhs/article/view/53/48>, diakses pada 7 Juli 2018).

<sup>73</sup> Salkind, Neil J. 2002. *Child Development. USA*: Macmillan Reference

orang tua, sehingga anak akan selalu patuh dan taat kepada orang tua. Jika orang tua melupakan hal ini, maka suatu saat anak dapat bertindak tidak sopan dan tidak mematuhi perintah orang tuanya, sementara orang tua akan merasa enggan memperbaiki kesalahannya karena kedekatannya dengan anak.<sup>74</sup>

Menurut Syamsu Yusuf, dalam buku Bambang Ismaya, Bimbingan dan Konseling mengatakan, keluarga di pandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah pertama, keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak. Kedua, anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, ketiga, para anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi pembentukan kepribadian anak. Adapun strategi yang digunakan orang tua dalam mengatasi perilaku negative anaknya yaitu:

1. Melakukan pendisiplinan
2. Mengikuti kemauan anaksertamemberikan reward
3. Membiarkannyamerasakan emosinya.
4. Memberikan nasehat<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Susilowati. 2010. *Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar pada Anak Didik Kelompok B TK Bhayangkari 68 Mondokan*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

<sup>75</sup> Yuni, Astusi. 2016. *Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Usia Menikah Orang Tua Di Desa Bener, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Hasil penelitian yang dilakukan di RA Ashabul Kahfi menunjukkan bahwa perilaku seperti tantrum dan berbohong antara anak dengan guru dan anak dengan orang tua yang tidak terjadi secara frekuentif dan hanya melibatkan sebagian kecil dari jumlah anak di lembaga pendidikan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu perilaku tantrum ini dan berbohong dapat dilihat dari lingkungan anak tersebut. Perilaku tantrum akan muncul pada anak dikarenakan terhalangnya keinginan anak untuk mendapatkan sesuatu sehingga anak tersebut berusaha memenuhi atau mendapatkan hal yang dia inginkan dengan cara menyakiti diri sendiri atau bahkan teman-temannya. Pola asuh orang tua juga mempunyai adil yang sangat besar dalam munculnya tantrum pada anak, karena dengan pola asuh yang salah maka akan menjadi suatu kebiasaan yang salah dan sulit untuk merasakan.
2. Strategi guru dalam mengatasi perilaku negatif anak usia kelompok A di RA Ashabul Kahfi yaitu, penggunaan pendekatan holistic yang mencakup pengembangan keterampilan sosial-emosional, pendekatan multikulturalisme dengan berfokus pada pengembangan keterampilan social dan regulasi emosi, reinforcement (penguatan) positif. Upaya yang dapat dilakukan guru dalam menangani anak tantrum yaitu menghindari mengalihkan perhatian anak, tetap tenang dalam menghadapi anak yang sedang mengekspresikan tantrum, memberi sentuhan yang lembut dengan pelukan kuat dan berbicara dengan tenang, memberi instruksi yang sederhana dan jelas untuk meredakan

tantrumnya, memuji dan memberi hadiah bila anak berperilaku baik, menyediakan aktivitas yang menyenangkan.

3. Strategi Orang tua dalam mengatasi perilaku negatif anak usia kelompok A di RA Ashabul Kahfi yaitu, melakukan pendisiplinan, mengikuti kemauan anak serta memberikan reward, membiarkannya merasakan emosinya, dan memberikan nasehat.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa saran peneliti yang dapat disampaikan kepada guru dan calon peneliti selanjutnya yaitu:

- a. Guru di harapkan memberikan teladan dan mengajarkan dengan yang baik bagi anak-anaknya agar anak dapat meneladani perilakunya.
- b. Orang tua di harapkan bersikap dan bertindak lebih tegas terhadap perilaku anak-anaknya agar anak terhindar dari perilaku negatif.
- c. Mengetasi perilaku tantrum pada anak hal utama yang harus dilakukan oleh guru adalah memahami dan merasakan pada posisi anak tersebut sehingga dalam menanganinya kita akan benar-benar merasakan emosi dan luapan keinginannya dan pada akhirnya anak akan merasa terdengarkan dan anak tersebut akan menuruti apa yang kita katakan.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al-Karim.*

Agung Triharso, *Permainan Kreatif & Edukatif untuk Anak Usia Dini*, 1 ed. (Yogyakarta: ANDI, 2013).

Anggraini Permatasari, Delfiana dkk. 2017. Dinamika Perilaku Agresif Anak yang Bermain Game pada Anak Kelompok B4 di TK ABA Wonocatur Banguntapan Bantul. Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta. volume 6, edisi 2.

Asmani, Jamal Ma'mur. *Great Teacher!*, 1 ed. (Yogyakarta: Diva Press, 2016).

Budimansyah, Dasim, dkk. Pembelajaran Aktif Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan, (Bandung: Ganeshindo, 2018).

Ernaini, "Strategi Guru Dalam Menangani Perilaku Anak Yang Memukul Teman Pada Anak Usia 4-5 Tahun", *Jurnal FKIP UNTAN Pontianak*, 2017

Fatmalia, Annisa. Dampak Era Milineal Terhadap Perilaku Anak Usia Dini, *PG PAUD Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*.

Fajriyah, Shaniyah. "Strategi Orangtua dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun Selama Belajar dari Rumah Di Kecamatan Ciledug, Tangerang, Banten".(Skripsi :Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah), 2022.

Hannani, Dkk.,2023"Pedoman Karya Tulis Ilmiah"IAIN PAREPARE.

Hulukati, Wenny. Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak, *Jurnal Musawa*, 7.1, 2015.

Hodsay, Zahrudin dan Ahmad Syarwani, Profesi Kependidikan dan Keguruan, 1 ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

Indahyati dan Pratama Arie, *Etika Profesi Keguruan*, 1 ed. (Yogyakarta: K-Media, 2016).

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penerjemah, 2015).

Mukhtar et al., *Orientasi Baru Pendidikan Anak usia Dini: Teori dan Aplikasi*.


Mulianah, Sri. Pengembangan Instrumen Teknik Tes dan Non Tes, Parepare: CV Kaaffah Learning Center,2019.

- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 7 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).
- Novita, Dina. Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, 1.1, 2016.
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari, *Instrumen Calon penelitian Bidang Sosial*, ( Pontianak: Gajahmadah University Press, 2016).
- Nurani, Yuliani. 2011. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks.
- Putri, Anggi Ratri Rizkita, “Strategi pendidik dan orang tua dalam mengatasi perilaku perkembangan sosial emosi anak usia dini (Studi kasus di PAUD terpadu omah bocah annaafi’ Kota malang”, (*Thesis: Sarjana*, Universitas Negeri Malang), 2019.
- Pribadi, Doni. “Perlindungan Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum”, *Jurnal Hukum Volgeist*, 3.1, 2018.
- Subini, Nini. *Awas, Jangan Jadi Guru Karbinat! “Kesalahan-kesalahan Guru dalam Pendidikan dan Pembelajaran*, ” 1 ed. (Yogyakarta: Javalitera, 2016).
- Satori, Djam’an dan Aan Komariah. *Metode Calon penelitian Kualitatif*, (Cet VII; Bandung: Alfabeta, 2017).
- Suhardono, Edy. *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, 1 ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018).
- Susilowati, Retno. Kecerdasan Anak Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal Thufula*, 6.1, 2018
- Saptanignrum, Shyinta Intan. “upaya guru dalam meregulasi emosi negatif pada anak di Taman Kanak-kanak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Prawirotaman Yogyakarta”. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.8, 2019.
- Sugiyono, *Metode Calon penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Calon penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*, ( Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2017.
- Supardi, *Kinerja Guru*, 2 ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016).
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 2 ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2016).
- Syamratun, Nurjannah dan Yasmin Ghalyah, “Pemberdayaan Ekonomi Nelayan Perbatasan Di Desa Temajuk Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas Kalimantan Barat”, *Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, 13.1, (2020)

- Saud, Udin Syaefudin *Pengembangan Profesi Guru*, 7 ed. (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Triwahyuni, Eges. "Penanganan Misbehavior Pada Anak Usia Dini Yang Mengganggu Di Kelas", *Jurnal AUDI*, 3.,2018.
- Tim Redaksi, *Himpunan Lengkap Undang-undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen*.
- Wiyani, Novan Ardy. *Psikologi Perkembangan anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media 2018.
- Yana, Enceng. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ciledug Kabupaten Cirebon, *Jurnal Edunomic*, 2.1, 2014
- Yigibalom, Leis. Peranan Interaksi Anggota Keluarga Dalam Upaya Mempertahankan Harmonisasi Kehidupan Keluarga di Desa Kumuluk Kecamatan Tiom Kabupaten Lanny Jaya, *Jurnal Journal*, 2.4, 2017.

## **LAMPIRAN – LAMPIRAN**

## I. Pedoman Observasi Pedoman Observasi

	<b>KEMENTERIAN AGAMA RI</b>
	<b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE</b>
	Jl. Amal Bakti No. 08 Soreang 91132 Telp. (0421) 21307, Fax mail (0421) 2404

### LEMBAR OBSERVASI

#### Strategi Guru dan Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Pada Anak Usia Kelompok A di RA Ashabul Kahfi

#### I. IDENTITAS

1. Nama : .....
2. Hari/tgl observasi : .....
3. Tempat observasi : .....

#### II. ASPEK YANG DIAMATI : Perilaku Negatif Anak

#### III. PETUNJUK :

1. Lengkapi identitas Anda terlebih dahulu di tempat yang telah disediakan.
2. Bacalah setiap butir pertanyaan dengan cermat dan teliti.
3. Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan dengan memberi tanda ceklis (✓) dengan ketentuan sebagai berikut :

Pernyataan	Keterangan	Skor
Selalu	SL	4
Sering	SR	3
Kadang-kadang	KD	2
Tidak Pernah	TP	1

4. Isilah pertanyaan dengan jujur, benar, dan sungguh-sungguh sesuai dengan kenyataan karena akan mempengaruhi penelitian.

#### IV. ASPEK YANG DIAMATI

No	Aspek yang diamati	TP	KD	SR	SL
		1	2	3	4
1.	Anak merengek saat menginginkan benda/makanan kepada orang tua/guru/teman sebayanya				
2.	Anak menangis saat terhalang menginginkan sesuatu ?				
3.	Saat anak marah dan tidak mendapatkan hal yang diinginkan, anak tersebut menjerit-jerit kepada guru/orangtuanya?				
4.	Saat marah anak tersebut berteriak dengan keras mengucapkan kekesalannya?				
5.	Saat marah dan tidak mendapatkan hal yang ia inginkan anak tersebut mengeluarkan kata kasar untuk melampiaskan kekesalannya.				
6.	Saat senang, marah, dan kesal saat bermain/belajar sering memukul teman sebayanya/orangtua/kakaknya/adeknya.				
7.	Saat tidak menyukai sesuatu (benda) anak tersebut melemparnya?				
8.	Saat terhalang mendapatkan hal yang diinginkannya ia berguling-guling di lantai				
9.	Saat diberikan nasehat ia terkadang menghentakkan kakinya dengan keras				
10.	Saat mendapatkan kritikan/ejekan ia menendang benda				
11.	Saat teman sebaya mengejeknya ia akan memukul temannya				
12.	Saat diajak berbicara anak tampak gelagapan				
13.	Anak mudah marah saat ditanya				
14.	Anak lambat merespon pertanyaan				
15.	Anak mengalihkan pertanyaan saat ditanya				

Mengetahui,

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2

A. Tien Asmara Palintan, M.Pd.  
NIP: 19871201 201903 2 004

Tri Ayu Lestari Natsir, S.Pd.,M.Pd.  
NIP: 19920617 202321 2 039



## II. Pedoman Wawancara

	<p style="text-align: center;"><b>KEMENTERIAN AGAMA RI</b>  <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE</b>          Jl. Amal Bakti No. 08 Soreang 91132 Telp. (0421) 21307, Fax mail (o421) 2404</p>
---	--

Nama : Reshi Hadriyahrahmadana Afdar

NIM : 19.1800.027

Fakultas : Tarbiyah

Judul Penelitian : Strategi Guru dan Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Negatif  
 Pada Anak Usia Kelompok A di RA Ashabul Kahfi

### *Instrumen Penelitian*

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode wawancara untuk mengambil data dari narasumber dengan memberi beberapa pertanyaan pada instrument sebagai berikut.

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **A. Wawancara Guru Kelompok A RA Ashabul Kahfi**

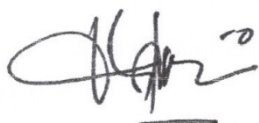
2. Bagaimana ibu mendorong anak agar bias mengikuti arahan yang ibu berikan?
3. Bagaimana ibu memberikan inspirasi kepada anak dalam membedakan perilaku buruk dengan yang baik?
4. Apa yang ibu lakukan jika anak tidak ingin mengikuti arahan ibu?
5. Bagaimana ibu memberikan contoh kepada anak dalam membedakan perilaku baik dengan buruk?
6. Apakah ibu mengetahui cara apa yang ampuh dalam menghadapi perilaku negative anak?
7. Bagaimana ibu membedakan perilaku anak?
8. Bagaiman ibu menyampaikan bahwa perilaku yang dilakukan anak tersebut tidak baik?

9. Bagaimana ibu menyusun tata tertib agar anak bias mematuhi?
10. Apakah ibu memfasilitasi anak dalam belajar?
11. Bagaimana ibu mengelolah kelas agar tetap terkendali?
12. Bagaimana ibu memberikan bimbingan kepada anak yang tidak bias dilarang (manja)?
13. Bagaimana cara ibu menegur anak jika ia melakukan perilaku negative?
14. Bagaimana ibu dalam menilai perilaku anak?

**B. Wawancara Orang Tua Kelompok A RA Ashabul Kahfi**

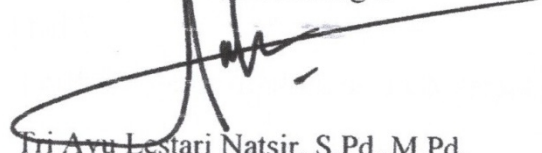
1. Bagaimana perilaku anak saat di rumah? Apakah anak sering berperilaku negative saat menginginkan sesuatu?
2. Apakah anda membebaskan anak anda melakukan apa yang diinginkannya tanpa mempertanyakannya terlebih dahulu?
3. Apakah anda tidak menggunakan aturan/ kurang memberikan bimbingan kepada anak anda saat melakukan sesuatu?
4. Apakah anda lebih mementingakn kepentingan anda daripada kepentingan anak anda?
5. Apakah anda mengetahui apa saja kegiatan anak anda sehari-hari?
6. Apakah anda memberikan batasan kepada anak anda dalam melakukan kegiatan sehari-harinya?
7. Apakah anda memberikan kesempatan pada anak anda untuk berpendapat mengenai peraturan yang anda berikan kepada dia?
8. Bagaimana anda membimbing anak anda dalam melakukan kegiatan sehari-harinya?
9. Bagaimana anda menanamkan kedisiplinan pada anak anda?
10. Apakah anda menghargai kebebasan anak anda dalam berpendapat dan melakukan kegiatan sehari-harinya?

Dosen Pembimbing 1



A. Tien Asmara Palintan, M.Pd.  
NIP: 19871201 201903 2 004

Dosen Pembimbing 2



Tri Ayu Lestari Natsir, S.Pd., M.Pd.  
NIP: 19920617 202321 2 039

### III. Surat Permohonan Izin Penelitian ke DPM dan PTSP

	<b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b> <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE</b> <b>FAKULTAS TARBIYAH</b> Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404 PO Box 909 Parepare 9110, website : <a href="http://www.iainpare.ac.id">www.iainpare.ac.id</a> email: <a href="mailto:mail.iainpare.ac.id">mail.iainpare.ac.id</a>
Nomor : B-3269/In.39/FTAR.01/PP.00.9/08/2024	16 Agustus 2024
Sifat : Biasa	
Lampiran : -	
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian	
Yth. Walikota Parepare Cq. kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu di KOTA PAREPARE	
Assalamu Alaikum Wr. Wb.	
Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :	
Nama	: RESHI HADRIYAHRAHMADANA
Tempat/Tgl. Lahir	: PINRANG, 11 November 2001
NIM	: 19.1800.027
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester	: XI (Sebelas)
Alamat	: BULU, KEL. MANARANG KEC. MATTIRO BULU KAB. PINRANG
Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :	
"DTRSTEGI GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGATASI PERILAKU NEGATIF PADA ANAK USIA KELOMPOK A DI RA ASHABUL KAHFI"	
Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 16 Agustus 2024 sampai dengan tanggal 16 September 2024.	
Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.	
Wassalamu Alaikum Wr. Wb.	
	Dekan,  Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd. NIP 198304202008012010
Tembusan :	
1. Rektor IAIN Parepare	

#### IV. Surat Izin Penelitian Dari DPM dan PTSP

SRN IP000678



**PEMERINTAH KOTA PAREPARE**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

---

**REKOMENDASI PENELITIAN**  
**Nomor : 678/IP/DPM-PTSP/8/2024**

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.  
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

**MENGIZINKAN**

KEPADA : **RESHI HADRIYAHRAHMADANA**  
NAMA :  
UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**  
Jurusan : **PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**  
ALAMAT : **JL. BULU, KAB. PINRANG**  
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **STRATEGI GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGATASI PERILAKU NEGATIF PADA ANAK USIA KELOMPOK DI RA ASHABUL KAHFI**

LOKASI PENELITIAN : **RA. ASHABUL KHAFI KEL. LOMPOE KEC. BACUKIKI KOTA PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **23 Agustus 2024 s.d 23 September 2024**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung  
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: Parepare  
Pada Tanggal : 26 Agustus 2024

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL  
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
KOTA PAREPARE**



**H. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM**  
Pembina Tk. 1 (IV/b)  
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan BSE
- Dokumen ini dapat dibuktikan keabsahannya dengan terdaftar di database DPMPTSP Kota Parepare (scan QRCode)





Berita Resmi Elektronik



Dipindai dengan CamScanner

## V. Surat Keterangan Telah Meneliti



**KEMENTERIAN AGAMA KOTA PAREPARE**  
**YAYASAN ASHABUL KAHFI**  
**RA ASHABUL KAHFI**  
Jl. M. Yusuf Lingkar Tassiso, Kel. Galung Maloang, Kec. Bacukiki Kota Parepare – 91121

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**  
Nomor : 048/RA-AK/XII/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Hj. Nasmiah, S.II
Jabatan	: Kepala RA Ashabul Kahfi
Alamat	: Jl. M. Yusuf, Lingkar Tassiso Kel. Galung Maloang, Kec. Bacukiki


Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang beridentitas :

Nama	: Reshi Hadriyahrahmadana
NIM	: 19.1800.027
Fakultas	: Tarbiyah
Jurusan	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas/Institut	: IAIN Kota Parepare

Telah selesai melakukan penelitian di RA Ashabul Kahfi Parepare selama 1 (satu) bulan terhitung mulai tanggal 23 Agustus 2024 sampai dengan 23 September 2024, untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Strategi Guru dan Orangtua dalam Mengatasi Perilaku Negatif pada Anak Usia Kelompok di RA Ashabul Kahfi”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Parepare, 03 Desember 2024  
Kepala RA Ashabul Kahfi



Hj. Nasmiah, S.II

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	CODING
1.	Bagaimana ibu mendorong anak agar bisa mengikuti arahan yang ibu berikan	Ibuerni: anak diajarkan hal-hal kecil seperti, pada saat menyelim gurunya yang ada di sekolah. Ibu mayasari : membujuk anak atau merayu anak serta memberikan semangat kepada Anak	Perilaku non verbal
2.	Bagaimana ibu memberikan inspirasi kepada anak dalam membedakan perilaku buruk dengan yang baik	Ibu mayasari : Memberikan pembelajaran kepada anak tentang perilaku buruk dan baik, melalui dengan tingkah laku dan pembelajarannya yang lain yang ada disekitarnya serta dapat membedakan yg baik dan buruk untuk melakukan sesuatu.	Non Verbal
3.	Apakah ibu melakukan jika anak tidak ingin mengikuti arahan ibu	Ibuerni: Biasanya pada saat anak tidak mau mengikuti arahan yang di berikan oleh guru, guru biasanya memberikan peringatan pertama untuk anak tersebut berupa teguran yang baik atau bisa juga dengan membujuk sampai anak tersebut luluh untuk mengikuti arahan yang diberikan	Non verbal
4.	Bagaimana ibu memberikan contoh kepada anak dalam membedakan perilaku baik dan buruk ?	Ibu mayasari: Contoh yg buruk menjelaskan kepada anak bahwa tidak boleh mengambil barang yg bkn miliknya serta memintai izin kepada orang yang punya barang tersebut ketika ingin ambil barang itu. Contoh yg baik mengajarkan anak berperilaku sopan santun dengan cara ketika lewat depan orang yang dewasa harus mengucapkan kata "tobe".	Non verbal
5.	Apakah ibu mengetahui cara apa	Ibuerni: Yang pasti memberikan perhatian lebih kepada anak yang	Perilaku bohong



	yang ampuh dalam menghadapi perilaku negative anak?	memiliki perilaku negatif, karena jika anak yang memiliki perilaku tersebut di biarkan maka perilakunya anak semakin menjadi jadi.	
6.	Bagaimana ibu membedakan perilaku anak ?	Ibu erni : Ya dengan memperhatikan perilaku setiap anak di sekolah, karena dengan bermain atau belajar sikap dan karakter setiap anak pasti akan keluar.	Non verbal
7.	Bagaimana ibu menyampaikan bahwa perilaku yang dilakukan anak tersebut tidak baik?	Ibu mayasari : Memberitahukan kepada anak bahwa hal tersebut tidaklah baik untuk dilakukan dan memberikan penjelasan sedikit mengenai perilaku tidak baik itu.	Non verbal
8.	Bagaimana ibu menyusun tata tertib agar bisa mematuhi?	Ibu erni : Dengan membuat kesepakatan kelas seperti duduk dengan tertib di dalam kelas, belajar dengan tenang, berdoa dengan khushyud dan juga sering mengingatkan anak bahwa mereka memiliki kesepakatan kelas yang tidak untuk dilanggar.	Non Verbal
9.	Apakah ibu memfasilitasi anak dalam belajar ?	Ibu erni : Ya tentu, fasilitas seperti media pembelajaran yang disiapkan guru sebelum memulai pembelajaran.	Verbal
10.	Bagaimana ibu mengelola kelas agar tetap terkendali?	Ibu erni : Dengan tidak membiarkan anak-anak melakukan kegiatan di luar dari pembelajaran pada hari itu	Verbal
11.	Bagaimana ibu memberikan bimbingan kepada anak yang tidak bisa dilarang (manja)	Membuat anak mandiri dan melakukan kegiatan sendiri dengan arahan guru	Perilaku Bohong
12.	Bagaimana cara ibu menegur anak jika ia melakukan perilaku	Ya dengan memberikan peringatan ringan seperti memberitahu kepada anak	Non verbal

	negative?	tersebut untuk tidak melakukan hal seperti itu lagi	
--	-----------	---	--

13.	Bagaimana ibudalam menilai perilaku anak	Penilaian sehari-hari apakah anak melakukan hal yang baik atau buruk	Verbal
-----	--	--	--------

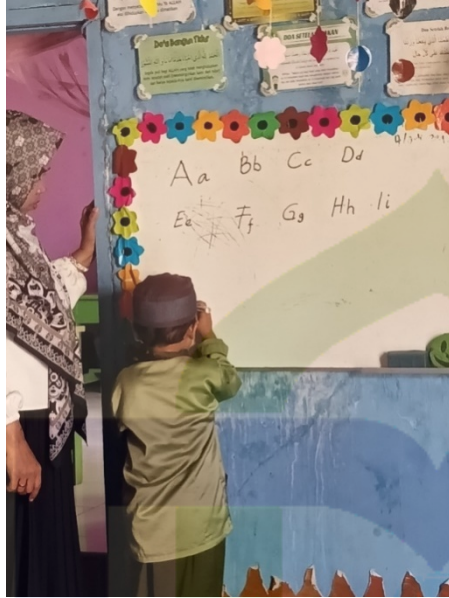
NO	PERTANYAAN	JAWABAN	CODING
1.	Bagaimana perilaku anak saat di rumah? Apakah anak sering berperilaku negatif saat menginginkan sesuatu ?	Perilaku baik, penyayang, dan disiplin. Dia anak tidak pernah memberontak saat menginginkan sesuatu karena saya sudah membiasakan sejak dini untuk perlu usaha saat menginginkan apapun dan tidak semua keinginan itu bisa dipenuhi, contohnya menabung ketika ingin membeli mainan kesukaannya dengan begitu dia akan menjadi anak mandiri dan tidak memberontak saat keinginannya tidak terpenuhi	Non verbal
2.	Apakah anda membebaskan anak anda melakukan apa yang diinginkannya tanpa mempertanyakan terlebih dahulu ?	Tidak membebaskan, saya mengarahkan anak saya untuk bertindak ke arah yang baik sehingga kelak dia bisa menghindari dari perbuatan menyimpang dengan berfikir lebih dahulu ketika ingin melakukan sesuatu	Non verbal
3.	Apakah anda tidak menggunakan aturan/kurang memberikan bimbingan kepada anak anda saat melakukan sesuatu ?	Ada aturan tapi tidak mengekang dengan ini dia juga bisa bertanggung jawab terhadap yang akan dia lakukan ketika akibatnya tidak baik, dia akan mampu mengontrol dirinya untuk tidak melakukan itu	Verbal
4.	Apakah anda lebih mementingkan kepentingan anda daripada kepentingan anak anda?	Saya tetap mementingkan kepentingan anak selama itu memang baik. Untuk saat ini karena usianya belum dewasa maka semua keputusan masih saya yang mengontrol dengan	Verbal



		mempertimbangkan kepentingan tetapi jika sudah cukup dalam membuat keputusan sendiri maka kepentingan dia ditentukan oleh pilihannya sendiri	
5.	Apakah anda mengetahui apa kegiatan anak anda sehari-hari ?	Iya, saya mengetahui karena dalam setiap hari ada waktu kebersamaan antara saya, suami dan anak khusus untuk menceritakan hal-hal yang kami alami. Menurut saya selain bisa lebih mendekatkan hubungan, anak-anak juga bisa lebih terbuka saat menghadapi masalah dan akan merasa penuh dukungan dari orang tua dalam mengembangkan potensi yang dia miliki	Non verbal
6.	Apakah anda memberikan batasan kepada anak anda dalam melakukan kegiatan sehari-harinya?	Saya memberikan batasan tapi tidak mengengkan, dia boleh aktif melakukan kegiatan tapi tidak melupakan waktu sholat makan dan istirahat	Verbal
7.	Apakah anda memberikan kesempatan pada anak anda untuk berpendapat mengenai peraturan yang anda berikan padanya ?	Saya memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat karena sebelum membuat peraturan terhadap dia, kami sudah mendiskusikan hal ini dengan menjelaskan akibat jika tidak ada aturan untuk dia, namun jika anak setuju saya akan memberikan aturan yang sesuai dengan kondisi anak dan persetujuan karena memaksakan aturan juga bisa membuat dia membrontak.	Verbal
8.	Bagaimana anda membimbing anak anda dalam melakukan	Dalam membimbing anak saya mulai dari diri sendiri dengan mencontohkan kebiasaan yang	Non verbal

	kegiatan sehari-	baik dalam melakukan kegiatan	
	harinya?	sehari hari, saya juga membimbing anak untuk membantu pekerjaan rumah tanpa membedakan anak perempuan dan laki" Seperti membuang sampah, melipat pakaian sendiri meskipun setelah itu melipatnya kembali.	
9.	Bagaimana anda menanamkan kedisiplinan pada anak anda?	Saya menanamkan kedisiplinan yang konsisten seperti bangun pagi kemudian membersihkan tempat tidur sendiri, makanan harus dihabiskan agar tidak mubazzir jam tidur juga tetap jam 8 dan masih banyak lagi. Dengan kebiasaan yang dilakukan setiap hari akan membuat anak terbiasa dan justru menikmati kedisiplinan itu	Non verbal
10.	Apakah anda menghargai kebebasan anak anda dalam berpedapat dan melakukan kegiatan sehari-harinya?	Iya saya menghargai karena penting bagi anak untuk mengekspresikan sekaligus merasa dihargai hasil pemikirannya, ini bukan melihat dari kapasitas anak memahami masalah yang dihadapi namun menghargai karena dia memiliki cara pandang tertentu	Verbal

## DOKUMENTASI FOTO KEGIATAN ANAK TK













Wawancara dengan ibu sri wahyuni



Wawancara dengan ibu sarmila



Wawancara dengan ibu mariana



Wawancara dengan ibu irni





### BIODATA PENULIS



Reshi Hadriyah Rahmadana Afdar, lahir di Pinrang pada tanggal 11 November 2001 merupakan anak terakhir dari empat bersaudara anak dari Bapak Darwis dan Ibu Arafah Amina S, Pd. Beralamat di Bulu Kecamatan Mattiro Bulu, Kota Pinrang. Seorang mahasiswa program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Aktifitas sehari-hari menjalani perkuliahan dan mengajar di TK Islam E-School kab Pinrang. Menempuh jenjang pendidikan SDN 237 Pinrang, SMP Negeri 8 Pinrang, SMKN 3 Pinrang, terdaftar sebagai mahasiswa/mahasiswi di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas

Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dan menyusun skripsi yang berjudul *“Strategi guru dan orang tua dalam mengatasi perilaku negative pada anak usia dini kelompok A di RA Ashabul Kahfi”*